

**METODE PENDIDIKAN ISLAM
(PERSPEKTIF IMAM GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH 'ULWAN)**

SKRIPSI



Oleh:

ZULVI ALIF FAUZIAH
NIM. 084121017

IAIN JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
OKTOBER 2016

**METODE PENDIDIKAN ISLAM
(PERSPEKTIF IMAM GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ZULVI ALIF FAUZIAH
NIM. 084121017

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
OKTOBER 2016**

**METODE PENDIDIKAN ISLAM
(PERSPEKTIF IMAM GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH 'ULWAN)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

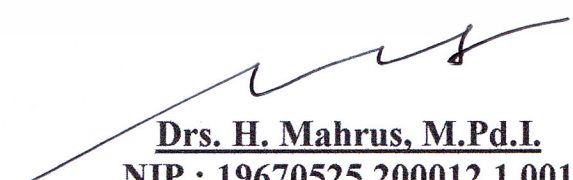
Oleh:

ZULVIALIF FAUZIAH

NIM. 084121017

IAIN JEMBER

Disetujui Pembimbing


Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.
NIP : 19670525 200012 1 001

**METODE PENDIDIKAN ISLAM
(PERSPEKTIF IMAM GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH 'ULWAN)**

SKRIPSI

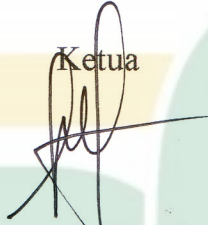
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 29 September 2016

Tim Penguji

Ketua



Fathiyaturrahmah, M.Ag.
NIP. 19750808 200312 2 003

Sekretaris



Ninuk Indrayani, M.Pd.
NIP. 19780210 200912 2 002

Anggota :

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I.

NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl: 125).¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta:Hati Emas , 2014), 281.

PERSEMBAHAN

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan-Mu, engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai dipenghujung awal perjuanganku, segala puji bagi-Mu ya Allah.

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan diriku, meski belum semua itu kuraih' insyallah atas dukungan doa dan restusemua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada:

1. Abi (Mahrus Majid) dan Ibunda (Nurul Hasanah) tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Abi dan Ibunda yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Abi dan Ibunda bahagia karena ku sadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Abi dan Ibunda yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik.

2. Suamiku Tercinta (M. Suhartono)

Selalu menemaniku dalam suka dan duka. Pahit getir dan suka cita silih berganti, menghantarkan kami dapat terus bergerak menuju keluwesan dan kedewasaan dalam berumah tangga. Insyallah semoga tidak gampang putus asa, belajar ikhlas menerima setiap realitas yang menghampiri setiap perjalanan kami.

3. Malaikat Kecilku Alifa Naufalyn Khanza Zafarani

Senantiasa menghiburku dikala susah maupun senang.

4. Saudaraku M. Wilda Mahbubi

5. Saudara perempuanku Mbak Ervin Nur Jannah

Selalu setia mendukung dan menemani penulis dalam perjalanan menyelesaikan karya tulis ini yang berupa skripsi.

6. Bebeb (Nila), kakak (fiqoh), adek (Maisya)

Untuk tulusnya persahabatan kita yang terjalin, spesial buat sahabat-sahabatku, dan terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya, kalian adalah obat pelipur lara hatiku yang selalu menghiburku dalam keadaan terjatuh. Kalian semua bukan hanya menjadi teman yang baik, kalian adalah saudara bagiku!!

7. Teman-teman kelas D FTIK/PAI yang selalu berjuang bersama-sama

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya. Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi. *Never give up!*

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat kupersembahkan kepada kalian semua,, Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan. Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku, kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah. Skripsi ini kupersembahkan.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang pengenggam langit dan bumi, dengan *rahman rahim* yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa merindu akan kemaha besarannya.

Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh kerinduan pada salah satu delegasi formil, pembangun peradaban manusia yang beradab *Habibana wanabiyana Muhammad SAW*.

Tetes peluh yang membasahi asa, ketakutan yang memberatkan langkah, tangis keputus asa yang sulit dibendung, dan kekecewaan yang pernah menghiasi hari-hari kini menjadi tangisan penuh kesyukuran dan kebahagiaan yang tumpah dalam sujud panjang. *Alhamdulillah* maha besar Allah, sembah sujud sedalam *qalbu* hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, kebutuhan yang tercukupi, dan kehidupan yang layak.

Sebagai tugas akhir dan sekaligus prasyarat dari kelulusan tingkat Strata satu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tahun akademik 2016/2017, tentunya dalam penyusunan skripsi ini juga tidak akan lupa kami ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas selama berada di IAIN Jember..

2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian .
5. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I. selaku pembimbing skripsi penulis yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya, meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
6. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag selaku Kepala perpustakaan IAIN Jember beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi penulis.
7. Segenap dosen FTIK IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami.

Bahwa hasil dari analisis tentang kajian metode pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali dan ‘Ulwan ini belum sepenuhnya bisa dikatakan final ataupun sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki, maka diharapkan kepada pembaca berkenan memberikan kritik dan saran kepada penulis.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada kami tercatat sebagai amal shaleh yang diterima. Dan semoga Allah SWT juga memberikan rahmat dan kemanfaatan yang banyak atas penulisan skripsi ini serta menjadikan kita sebagai hamba-Nya yang berkepribadian luhur. Amin.

Jember, 06 Oktober 2016

Penulis

Zulvi Alif Fauziah

NIM: 084121017



ABSTRAK

Zulvi Alif Fuziah, 2016: *Metode Pendidikan Islam (Perspektif Imam Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan)*

Pendidikan dalam kehidupan manusia, merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan Islam yang merupakan kegiatan pembinaan kepribadian manusia, sudah barang tentu memerlukan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun metode pendidikan Islam itu sendiri dapat digali dalam al-Qur'an dan al-Hadits, karena didalamnya banyak diungkapkan berbagai metode yang efektif, menyentuh perasaan, dan mendidik jiwa. Tidak diragukan lagi metode-metode ini telah berhasil menggugah hati nurani manusia untuk membuka hati agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islami. Sehingga dalam penelitian ini diambil metode penelitian menurut al-Ghazali dan Nashih 'Ulwan.

Adapun fokus penelitian: (1) Bagaimana Metode Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali ? (2) Bagaimana Metode Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan ? (3) Bagaimana persamaan dan perbedaan Metode Pendidikan Islam (Perspektif Imam Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan ?

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini, untuk mendeskripsikan dan menganalisis : (1) metode pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali (2) metode pendidikan Islam perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan (3) persamaan dan perbedaan metode pendidikan Perspektif Imam Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan *deskriptif analitis kritis*, dan jenis penelitian ini adalah *library research*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, kemudian analisa dari penulisan ini adalah *Content Analysis* atau analisa isi. Selanjutnya metode komparasi digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru, dan untuk menguji validitas data, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*).

Sedangkan hasil penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Metode pendidikan Islam menurut al-Ghazali adalah: metode keteladanan, nasehat, *targhib wa tarhib*, metode pembiaran. (2) Metode pendidikan Islam menurut 'Ulwan adalah: metode keteladanan, nasehat, *targhib wa tarhib*, kebiasaan dan perhatian. (3) Persamaan terletak pada metode keteladanan, nasihat dan *targhib wa tarhib*. Sedangkan perbedaan untuk al-Ghazali menambahkan metode pembiaran, 'Ulwan menambahkan perhatian dan kebiasaan.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	26
B. Kajian Teori.....	29
1. Metode Pendidikan Islam.....	29
2. Dasar Metode Pendidikan Islam.....	34

3. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam.....	34
4. Karakteristik dan Macam-macam Metode Pendidikan Islam.....	36
BAB III BIOGRAFI IMAM GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH	
‘ULWAN	
A. Biografi Imam Ghazali.....	48
B. Biografi Abdullah Nashih ‘Ulwan.....	63
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Metode pendidikan Islam (Perspektif al-Ghazali).....	71
B. Metode Pendidikan Islam (Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan).....	81
C. Persamaan dan Perbedaan Metode Pendidikan Islam (Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan).....	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran-saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah masalah segenap umat. Pada bangsa yang primitif sekalipun, aktivitas pendidikan ini pasti terjadi. Karena sebenarnya pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dalam mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya.¹

Pendidikan dalam kehidupan manusia, merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.²

Pendidikan dalam makna yang luas senantiasa menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Upaya pendidikan senantiasa menghantar dan membimbing perubahan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Peranan pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan tidak lepas dari konsep sifat dasar manusia itu sendiri sebagai khalifah diatas bumi.³

Kedudukan manusia yang dipandang sebagai *khalifah fi al-ard* ini erat kaitannya dengan pendidikan. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat menjadi insan kamil sebagai mana yang tertuang dalam firman Allah tentang keutamaan sosok *ulil albab* dalam surat yusuf 111 :

¹ Ainur Rafik, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jember: STAIN Jember, 1999), 13.

² Ibid.

³ Ibid.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
 يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
 شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”⁴

Rasulullah merupakan hamba Allah yang telah disempurnakan atas segala wahyu yang diterima dari-Nya. Rasulullah juga salah satu sosok yang termaktub dalam al-Qur’an untuk dijadikan suri tauladan yang baik.⁵ Kaitannya ini semua, maka sahabat-sahabat nabi, *tabi’it tabi’in* dan *al-mutaqqodimin*,⁶ dengan serentak mengikuti semua ajaran Nabi. Baik itu yang bersifat *dzahiriyah* maupun *bathiniyah*. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa metode yang diterapkan Rasulullah dalam menyiarkan agama Islam memanglah sangat relevan untuk berbagai kalangan. Sehingga wajar jika umatnyapun selalu menjadikan Rasulullah sebagai acuan teladan pada segala hal urusan seperti *mua’alah*, sosial, dan bahkan pendidikan.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta:Hati Emas , 2014), 281.

⁵ Allah dengan segala kekuasaannya telah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21. Dimana sudah jelas Allah menyatakan bahwa memang benar-benar telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat yang banyak mengingat Allah. Lihat selengkapnya di Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an perkata* (Jakarta:Maghfiroh Pustaka, 2011), 420.

⁶ Yakni orang-orang terdahulu pengikut rosulullah seperti ikhwanul muslimin, wali songo, dan juga pendahulu tokoh-tokoh Islam yang terkemuka pada masanya.

Pendidikan Islam yang merupakan kegiatan pembinaan kepribadian manusia, sudah barang tentu memerlukan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun metode pendidikan Islam itu sendiri dapat digali dalam al-Qur'an dan al-Hadits, karena didalamnya banyak diungkapkan berbagai metode yang efektif, menyentuh perasaan, dan mendidik jiwa. Tidak diragukan lagi metode-metode ini telah berhasil menggugah hati nurani manusia untuk membuka hati agar dapat menerima petunjuk Illahi dan kebudayaan Islami.

Dalam studi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, sebutan "Pendidikan Islam" umumnya hanya dipahami sebatas sebagai "ciri khas" dari jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Demikian pula batasan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah yang secara operasional mengatur pelaksanaan undang-undang tersebut.⁷

Zarkowi Soejoeti sebagaimana yang telah diungkapkan dalam bukunya Halim Soebahar memberikan pengertian lebih rinci tentang pendidikan Islam yakni: *pertama*, jenis pendidikan dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus memberikan ajaran Islam sebagai pengetahuan

⁷Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), 14.

untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.⁸

Pendidikan sendiri mempunyai pengertian, yang telah tertuangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yakni.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹

Berdasarkan isi yang tertuang dalam Undang-undang diatas, memang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana, serta dalam pencapaiannya tidak serta-merta berhasil karena satu faktor belaka, melainkan dari beberapa kumpulan komponen lainnya yang berjalan dengan baik itulah, yang akan menjadikan pendidikan tersebut berhasil. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain seperti, kurikulum, tujuan, subyek pendidik, anak didik dan metode pendidikan yang merupakan sebuah inti penerapan proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

⁸Ibid.

⁹Sekretariat Negara RI, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*(Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 3.

Firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125 yang menyatakan :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁰

Berdasarkan ayat tersebut telah jelas bahwa Allahpun juga memberikan petunjuk kepada hambaNya dengan berbagai cara. Kemudian juga bagi hambaNya dianjurkan untuk menyerukan sebuah hikmah dan pelajaran kepada sesama dengan sebuah cara yang baik pula. Sehingga dari ayat tersebut dapat diambil benang merah bahwa dalam menanamkan ajaran Islampun seyogyanya juga harus menggunakan metode yang sudah tertuang dalam al-qur’an dan al-hadits.

Kaitannya dengan pemilihan metode pendidikan Islam, banyak tokoh yang dapat kita teladani dan diikuti alur pemikirannya. Sebut saja Imam Ghozali, yang dalam pembahasan ini akan sering disebut dengan al-Ghazali. Beliau merupakan tokoh sentral di agama Islam yang telah memberi banyak kontribusi pemikirannya untuk pendidikan. Beliaupun amat pemurah dalam mengejawentahkan sesuatu yang dimilikinya kepada siapapun yang mendatanginya sebagai rasa syukur kepada Allah atas ilmu

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, 281.

yang telah dimilikinya. Sehingga beliau dijuluki sang *Hujjah al-Islam* oleh kalangan masyarakat Islam.

Sebagian besar dari pemikirannya tertuju pada kesufian, namun dalam pemikiran besarnya tersebut juga terdapat pemikiran yang mengarah pada pendidikan. Berbagai pemikiran metode pendidikan Islam juga telah dibahas oleh beliau. Dan sebagai salah satu dari sekian banyak intelektual muslim, sudah selayaknya al-Ghazali memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan.¹¹ Karena Islam melalui al-Qur'an dan Hadis yang tentunya menjadi acuan pemikiran para tokohnya menekankan hal yang sama. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa keberadaan seorang hamba adalah sebagai perhiasan kehidupan dunia serta amanah yang nantinya harus dididik untuk beribadah kepada Sang Pencipta, dan menjadi tujuan utama pendidikan yakni menjadi insan kamil.¹²

Selain di bidang pendidikan, keahlian al-Ghazali yang juga tidak diragukan adalah di bidang tasawuf dan filsafat. Karena banyaknya keahlian yang secara prima dimilikinya itulah, al-Ghazali mendapat berbagai macam gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjah Al-Islam* (pembela Islam), *Syaikh Al-Sufiyyin* (Guru Besar dalam Tasawuf) dan *Imam Al-Murabbin* (pakar bidang pendidikan). Namun keberadaannya sebagai tokoh sufi telah menyebabkan al-Ghazali sering kali dituding sebagai penyebab kemunduran kaum muslimin. Karena

¹¹ Perhatian besar al-Ghazali inilah yang mengantarkan beliau sebagai sosok yang diberi gelar *Hujjah al-Islam* lihat biografi Hujjatul Islam al-Ghazali dalam buku *Ringkasan Ikhya' 'Ulumuddin* (Surabaya: Daarul Abidin, 2014), 15.

¹² Ibid.

keahliannya di bidang tasawuf banyak memberi pengaruh terhadap pemikiran pendidikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa al-Ghazali merupakan tokoh muslim yang mempunyai perhatian yang besar terhadap pendidikan. Pemikirannya tentang pendidikan tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti.

Lain halnya dengan Abdullah Nashih 'Ulwan, beliau juga merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang hidup di abad XX, kebanyakan para pemikir Islam yang masuk di abad ini biasa disebut dalam kategori kaum pembaharu. Dalam pembahasan ini, nama Abdullah Nashih 'Ulwan akan disebut dengan 'Ulwan.

'Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadits Nabi. Kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang telah diperbuat oleh Nabi, para sahabatnya, dan para salaf yang shalih. Hampir sekalipun beliau tidak pernah mengambil referensi para pemikir dari barat kecuali dalam keadaan yang sangat penting untuk maksud tertentu, misalnya untuk menguatkan kebenaran Islam dan eksistensinya daulah Islam.

Oleh karena itu, hasil-hasil pemikirannya bersifat universal dengan penjelasan lebar, luas, dan mendalam. Sehingga tidak salah kiranya jika kitab *Al-Tarbiyatu Al-Aulad fi Al-Islam* mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan kaum muslimin, bahkan dikatakan oleh Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Abani dalam sambutannya di dalam kitab *al-Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam* bahwa:

Saya belum pernah melihat seorang penulis yang mandiri di dalam pembahasan-pembahasan pendidikan yang penting ini dengan referensi pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat mereka kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa untuk maksud tertentu sebagaimana yang telah dilakukan oleh al-Ustadz Syaikh Abdullah ‘Ulwan. Yang demikian itu, karena ia menulis untuk kepentingan kaum muslimin dan untuk mengarahkan mereka, sehingga ia membatasi metodenya kepada Islam, dan lagi pula karena ia memiliki budaya dan kultur yang berlandaskan Islam serta berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini, maka membuatnya tidak memerlukan pendapat orang lain (non muslim)¹³.

Dalam pendidikan yang diterapkan Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik. Para pendidik hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem ini cenderung meletakkan peserta didik sebagai pusat (*child centre*) pendidikan dan menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*).¹⁴

Hal ini menyebabkan para pendidik hanya bersikap merangsang dan mengarahkan peserta didik untuk belajar dan diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran. Sedangkan pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian pendidik. Akibat penerapan metode pendidikan yang demikian, menyebabkan pendidikan kurang membangun watak dan kepribadian peserta didik, terutama bila dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat dewasa ini dimana pendidik semakin tidak dihormati oleh peserta didiknya.¹⁵

¹³ Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), xxxi.

¹⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 215.

¹⁵ Ibid.

Batasan di atas memperlihatkan perbedaan besar antara metode pendidikan Islam (yang dianggap sebagai metode pendidikan tradisional) dengan metode pendidikan barat (yang dianggap sebagai metode pendidikan modern). Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan tersebut sejalan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya, pendidik harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter dalam peserta didiknya. Pendidik tidak boleh duduk diam ketika peserta didiknya memilih jalan yang salah.

Dari uraian singkat di atas, dapat dilihat bahwa al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan memiliki pemaknaan metode pendidikan Islam yang sangat menarik sekali untuk dikaji, sehingga dari sini peneliti berangkat menganalisis secara komprehensif tentang pemikiran kedua tokoh besar tersebut, melalui sebuah skripsi yang berjudul : “Metode Pendidikan Islam (Perspektif Imam Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan)”.

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan.¹⁶

Arikunto “menjelaskan bahwa agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar, maka peneliti harus memfokuskan atau merumuskan

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Press, 2015), 51.

masalahnya sehingga jelas dari mana ia memulai, ke mana harus pergi dan dengan apa”.¹⁷

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut diatas, maka fokus kajian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Metode Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali ?
2. Bagaimana Metode Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan Metode Pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dalam rumusan masalah.¹⁸

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Metode pendidikan Islam perspektif Imam Ghazali.
2. Metode pendidikan Islam perpspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan.
3. Persamaan dan perbedaan metode pendidikan Islam Imam Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 22.

¹⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan ...*, 52.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁹ Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dalam pembahasan ini :

- a) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas tentang metode pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan.
- b) Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang metode pendidikan Islam kepada semua pemikir Islam.
- c) Dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan, yang terkait dengan metode pendidikan Islam di lembaga perguruan tinggi IAIN Jember.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi lembaga IAIN, khususnya kepada jurusan Tarbiyah, pembahasan ini diharapkan sebagai tambahan *literature* atau referensi, sekaligus dapat di gunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya.

¹⁹Ibid., 52.

- b) Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang metode pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.²⁰ Adapun definisi istilah yang ditekankan disini adalah sebagai berikut :

1. Metode

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti “yang dilalui” dan *shodos* yang berarti “jalan” yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.²¹

Metode dalam sistem pendidikan Islam mempunyai peran dan fungsi khusus. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar, oleh sebab itu metode secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi praktis.²²

²⁰Ibid., 83.

²¹Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak* (Jakarta Pusat: Kunci Iman, 2015), 34.

²²Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 145.

2. Pendidikan Islam

Istilah *education* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu ke dalam kepala seseorang. Dari pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu itu masuk di kepala.²³

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu: *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* menurut Muhammad Rasyid Ridha yang dikutip oleh Abdul Mujib mengartikan *ta'lim* dengan “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”.²⁴ Sedangkan, istilah *tarbiyah* merupakan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*)²⁵ kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur”.²⁶

Kemudian, istilah *ta'dib* menurut al-Attas yang merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, tetapi juga tidak terlalu

²³Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), 4.

²⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 19.

²⁵Istilah *rabbani* (yang seakar dengan *tarbiyah*) sering diterjemahkan dengan pendeta, rahib atau ahli agama. Namun dalam konteks QS. Ali Imran dan Hadis Nabi SAW. Ini, *rabbani* lebih tepat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam berketuhanan, yang memiliki sikap-sikap pribadi yang sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menaati-Nya. Hal ini mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. Karena itu, ada korelasi antara takwa, akhlak dan pribadi luhur. Lihat Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Temprint, 1992), 45.

²⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 12-13.

luas meliputi makhluk-makhluk selain manusia. Lebih lanjut menurut al-Attas, sebagaimana yang dikutip oleh Haryanto Al-Fandi menjelaskan.

Bahwa Tarbiyah dalam pengertian aslinya dan dalam pemahaman dan penerapannya oleh orang Islam pada masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahman*) dan bukannya pengetahuan (*'ilm*), sementara dalam *ta'lim*, pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada kasih sayang. Dalam konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* sekaligus, karena itu, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.²⁷

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikirannya, diantaranya Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan dakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim.²⁸ Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Toumy as-

²⁷Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 102-103.

²⁸Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, 27.

Syaibany, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat.²⁹

Pendidikan Islam menurut H. Maksud adalah segala proses pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah Nabi, perkataan dan perbuatan sahabat, serta ijtihad para ulama. Dengan tujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang tangguh dan mampu mengatasi masalah-masalah di kehidupannya dengan cara Islam sehingga tercapai tujuan akhir, yaitu bahagia dunia dan akhirat dengan ridha Allah.³⁰

Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda. Memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselerakan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³¹ Selain itu, Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy menerangkan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman akhlak, *Fadhilah* (keutamaan), kesopanan, keikhlasan serta kejujuran bagi peserta didik.³²

Lebih lanjut Halim Soebahar menjelaskan pendidikan Islam sebagaimana berikut.

²⁹Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 134.

³⁰Al-Fandi, *Desain Pembelajaran*, 104-105.

³¹Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 5.

³²Muhammad 'Athiyah al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 15.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang Islami. Karakteristik yang sangat menonjol dari pendidikan Islam adalah prinsip pokoknya, yaitu: “prinsip tauhid”, yakni prinsip dimana segalanya berasal dan berakhir. Prinsip ini telah menjadi pemandu pengembangan teori dan pelaksanaan pendidikan Islam secara formal, informal, dan nonformal. Bahkan prinsip ini pula yang telah memandu persepsi umat tentang pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam dipersepsi secara lebih komprehensif.³³

Jadi yang dimaksud judul dalam penelitian ini adalah mengkomparasikan antara pemikiran dua tokoh yang sama-sama memiliki kontribusi besar terhadap Islam yakni al- Ghazali dengan Abdullah Nasih Ulwan tentang metode pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.³⁴

Adapun data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu, yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi

³³ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jember: Pena Salsabila, 2012), 1.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.³⁵ Jadi, metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.³⁶ Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun penelitian ini, mempunyai tujuan dan kegunaan yang bersifat pengembangan, yaitu memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.³⁷

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis kritis. Adapun pengertian penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau fenomena tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.³⁸

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁹ Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Kemudian dalam penelitian ini, digunakan penelitian dengan jenis *library research*, yang artinya penelitian dilaksanakan dalam

³⁵ Ibid., 2.

³⁶ Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 49.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 3.

³⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 84.

³⁹ Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 6.

ruang kerja penelitian atau dalam ruang perpustakaan, dimana data tentang objek penelitian melalui buku-buku atau audio visual.⁴⁰

Pada dasarnya *library research* (penelitian kepustakaan) adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data, penelitiannya baik berupa buku maupun artikel yang berkaitan dengan penelitiannya.⁴¹

Ada empat ciri utama dalam kajian kepustakaan dan empat ciri tersebut akan mempengaruhi cara kerja hasil penelitian. Empat ciri tersebut: *pertama*, peneliti tidak berhubungan langsung di lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya, akan tetapi berhubungan langsung dengan teks berupa buku bacaan. *Kedua* data pustaka, sifatnya siap pakai, peneliti tidak harus pergi kemana-mana dalam menggali data dan informasi, kecuali hanya berhadapan dengan sumber yang tersedia di perpustakaan atau media bacaan lain. *Ketiga*, pada umumnya data pustaka merupakan data yang juga diperoleh dari data sekunder artinya peneliti memperoleh data dan informasi dari tangan kedua, bukan murni dari tangan pertama di lapangan. *Keempat*, kondisi data tidak dibatasi ruang dan waktu, artinya kapanpun peneliti datang dan pergi data tersebut tidak akan berubah, karena ia merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis.⁴²

⁴⁰ Kinayati Djojasuroto, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian dan Sastra* (Bandung: Nuansa, 2000), 348.

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

⁴² *Ibid*, 4-5.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian studi tokoh pemikiran Islam, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran dan ide serta pengaruh pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah.⁴³ Tinjauan pustaka dalam penelitian studi tokoh dilakukan dengan membuat deskripsi tentang bahan yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya; bisa dalam bentuk microfilm, laporan penelitian, artikel di jurnal dan koran, ataupun laporan dalam berbagai situs di dunia maya (internet) mengenai masalah (topik) penelitian. Kemudian diberikan evaluasi mengenai bahan-bahan yang tersedia itu, serta merumuskan pertanyaan baru dari peneliti-peneliti yang telah tersedia itu. Namun, uraian tidak terlalu umum, tetapi langsung mengenai masalah atau tokoh yang sedang diteliti.⁴⁴

2. Tehnik Pengumpulan Data

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁵

Teknik pengumpulan data dari penulisan skripsi ini, bersifat kepustakaan (*Library Research*). Karena bersifat *Library Research* maka dalam pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Menurut Winarno Sarachman menjelaskan bahwa metode

⁴³ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), 51.

⁴⁴ *Ibid.*, 56.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 218-219.

dokumentasi adalah laporan tertulis mengenai pemikiran/peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan meluruskan mengenai peristiwa tersebut.⁴⁶

Adapun data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat, yakni tentang pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nasih Ulwan tentang metode pendidikan Islam. Sumber data yang dibutuhkan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴⁷ Adapun sumber data yang dijadikan acuan tersebut adalah.

a) Sumber Primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang akan diteliti.⁴⁸ Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah :

(1) Terjemah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

(2) Terjemah *Ihya Ulumuddin*.

b) Sumber Sekunder adalah karya-karya orang lain yang mengenai konsep pendidikan anak, Karya-karya tersebut antara lain adalah:

(1) *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, karya: Nurhasanah Namin.

(2) *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, karya: Ummu Shofi.

(3) *Ibu Hebat Anak Smart*, karya: Alfi Fauzia.

(4) *Parent Power*, karya: Saiful Falah.

⁴⁶ Winarno Sarachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1980), 162.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Pendidikan Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 164.

⁴⁸ *Ibid.*, 164.

Serta sumber-sumber yang lain yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

3. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁴⁹

Tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.⁵⁰ Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *Content Analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai

⁴⁹Ibid.,103.

⁵⁰ M. Kasiram, *Metode Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 120.

langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁵¹

Sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁵² *Content Analisis* (Analisis Isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang ditiru (*replicable*) dan sah, data yang diperhatikan konteksnya.⁵³ Penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu, yaitu :

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.⁵⁴

2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-relita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum

⁵¹ Ibid.

⁵² Sojona dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 13.

⁵³ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 231.

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Offset, 1987), 42.

3. Metode Deskriptif

Merupakan usaha pengumpulan data yang disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.⁵⁵ Secara keseluruhan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis isi yaitu :

- a) Menentukan permasalahan. Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian.
- b) Menyusun kerangka pemikiran (*conceptual* atau *theoretica framework*). Jika peneliti mampu merumuskan permasalahan yang akan diteliti, maka dengan kata lain peneliti telah mengemukakan *conditional definition*. Dan penelitian deskriptif cukup hanya mengemukakan *conceptual definition* dengan dilengkapi dimensi-dimensi atau subdimensi yang akan diteliti.
- c) Menyusun kerangka metodologi tertentu.
- d) Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui metodologi tertentu.
- e) Interpretasi data merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data.⁵⁶

4. Validitas Data

Untuk mengkaji validitas data yang dibutuhkan, perlu diperiksa kembali data yang diperoleh. Pelaksanaan teknik pemeriksaan dapat dilakukan atas dasar sejumlah kriteria tertentu yang berbeda-beda.

⁵⁵ Winarni Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), 140.

⁵⁶ *Ibid.*,

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah derajat kepercayaan (*kredibilitas*), berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai.

Dalam kriteria kredibilitas tersebut teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik kecukupan referensial. Usaha yang dilakukan untuk melaksanakan teknik tersebut yaitu menyediakan referensi-referensi yang diperlukan yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini. Dengan cara ini dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data dari berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa triangulasi penelitian dapat *me-research* temuannya dengan melihat sumber asli dan membandingkan sumber asli tersebut.⁵⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka disusun tulisan skripsi ini menjadi limas bagian (bab) yang secara sistematis adalah sebagai berikut.

Bab pertama sebagai pendahuluan, merupakan gambaran global dari judul skripsi yang meliputi: yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁵⁷Moleong, *Pendidikan Kualitatif*, 332.

Bab kedua adalah kajian kepustakaan, yang mana dalam kajian ini, akan dipaparkan mengenai kajian terdahulu, dan kajian teori yang membahas tentang komparasi pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Al-Ghazali tentang metode pendidikan Islam.

Bab ketiga merupakan bab yang mengkaji tentang biografi Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan beserta karya-karyanya.

Bab keempat adalah bab yang akan mengkaji tentang pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan tentang metode pendidikan Islam, beserta komparasi pemikirannya.

Bab kelima berisi penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan tentang semua pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini. Terakhir berisi saran-saran untuk tindak lanjut dari hasil-hasil temuan dari penulisan skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Penelitian Suryadi (2014), dengan judul skripsinya: "*Konsep Pendidikan Islam pada Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*". Mahasiswa fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel, 2013. Hasil penelitian sampai pada kesimpulan adalah konsep pendidikan Islam pada anak berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, yang dimulai dari pendidik, peserta didik, materi pendidikan serta metode mendidik anak.¹

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, sama-sama membahas tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yakni mengkomparasikan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan al-Ghazali tentang metode Pendidikan Islam.

2. Penelitian Ediyanto (2013), dengan judul : "*Guru dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Darajat*". Mahasiswa STAIN Jember Fakultas Tarbiyah, 2014. Hasil penelitian sampai kesimpulan memperoleh hasil: 1) Guru dalam

¹ Suryadi, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan* (skripsi: STAIN Jember, 2014), xxi.

pendidikan Islam menurut al-Ghazali, meliputi: definisi guru; syarat kepribadian guru; tugas dan kewajiban guru. 2) Guru dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, meliputi: definisi guru; syarat kepribadian guru; tugas dan kewajiban guru. 3) komparasi guru dalam pendidikan Islam menurut al-Ghazali dan Zakiah Daradjat, meliputi: persamaan guru dalam pendidikan Islam menurut al-Ghazali dan Zakiah Daradjat; perbedaan guru dalam pendidikan Islam menurut al-Ghazali dan Zakiah Daradjat.

Adapun persamaan dari penelitian dengan penelitian Ediyanto adalah terletak pada salah satu pemikiran tokoh yang dibahas yaitu al-Ghazali serta sama-sama memfokuskan studi tentang komparasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tokoh yang dikomparasikan serta pembahasannya.

3. Penelitian Anwari (2014), dengan judul : *“Keteladanan menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Aktualisasinya dalam Kepribadian Guru (Telaah Kitab Tarbiyah Al – Aulad fi Al – Islam, pasal pendidikan yang Berpengaruh terhadap Anak)*. Hasil penelitian sampai pada kesimpulan adalah, keteladanan menurut Abdullah Nashih Ulwan sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan pada pribadi Rasulullah yaitu : (a) beliau selalu menjauhkan diri dari perbuatan tercela, (b) jujur, (c) amanah, (d) cerdas dan pintar, (e) rajin beribadah, (f) zuhud, (g) santun, (h) kuat dalam fisik, (i)

berani, (j) cerdas dalam bersiasat serta proporsional dan (k) teguh pendirian (*istiqomah*).

Adapun persamaan penelitian dengan penelitian Anwari adalah sama-sama membahas tentang 'Ulwan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokusnya, jika penelitian Anwari membahas keteladanan kepribadian guru maka penelitian ini membahas tentang metode pendidikan Islam menurut Nashih 'Ulwan.

4. Penelitian Wildatur Robibah (2013), dengan judul "*Study Komparasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan Abdullah 'Ulwan tentang Pendidik.*" Mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Jember. Hasil penelitian sampai dengan kesimpulan adalah sifat pendidik yakni menekankan pada teks-teks tuhan, seperti niat dan ikhlas. Sedangkan etika pendidik terhadap murid lebih menekankan pada sifat netral, memberi nasehat, perlakuan pendidik, dan memberikan perhatian.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang 'Ulwan sedangkan perbedaannya adalah. Jika penelitian terdahulu lebih menfokuskan ke pendidik perspektif 'Ulwan dan penelitian ini lebih ke metode pendidikan Islam.

B. Kajian Teori

Pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan pendidikan agama, bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak sehingga prinsip keislaman akan menyatu dan akhirnya menjadi jiwa dalam setiap perilaku anak.² Namun usaha ini bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini berkaitan dengan adanya tantangan yang senantiasa menghadangnya. Tantangan yang dimaksud adalah bagaimana memahami simbol-simbol dalam pendidikan agama dan menangkap makna hakiki di baliknya dengan menggunakan ilmu.³

Begitu agungnya misi yang terkandung dalam pendidikan agama, sehingga diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaharui pilihan substansi ajaran keagamaan yang hendak ditanamkan kepada anak didik serta masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari dan menemukan metode pendidikan dan pengajaran agama yang efektif, efisien, dan produktif. Dengan penggunaan metode yang tepat, maka diharapkan misi yang dicita-citakan akan dapat tercapai.⁴

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Metode dalam epistemologi mengacu pada sumber. Sumber inderawi pada gilirannya melahirkan empirisme. Sumber akal memunculkan rasionalisme, dan sumber intuisi pada akhirnya

² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 197.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

melahirkan intuisiisme.⁵ Dalam hal ini mengacu juga pada metode pendidikan Islam.

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Runes, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah :

- a) Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- b) Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- c) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Berdasarkan pendapat Runes tersebut, bila dikaitkan dengan proses kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir, secara umum membatasi bahwa metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kemudian Abd. Munir Mul Khan mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam itu adalah jalan atau cara untuk diterapkan dalam

⁵ Amin Abdullah, *Eskatalogi al-Ghazali dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 19.

⁶ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: GP Press Group, 2008), 101.

proses belajar mengajar agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.⁷

Sejalan dengan pentingnya metode. Hasan Langgulung berpendapat bahwa, metode pendidikan Islam adalah metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam ajaran Islam karena materi ajaran itu luas, maka metode Tarbiyah Islamiyah juga demikian adanya.⁸

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt. Di samping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*). Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS. Fushshilat: 53, al-Ghazyiyah: 17-21),

⁷ Ibid, 102.

⁸ Abudin Nata, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1997), 125.

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ

أَلْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”⁹

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَىٰ السَّمَاءِ

كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَىٰ الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَىٰ

الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya : “ Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?. Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”¹⁰

Mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS. Al-Ankabut: 45, Thaha: 132, al-Baqarah: 183).

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Hati Emas , 2014), 692.

¹⁰ Ibid, 890.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
 الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹¹

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
 نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
 الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.¹³

¹¹ Ibid, 566.

¹² Ibid, 446.

¹³ Ibid, 34.

Seorang pendidik pun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.¹⁴

2. Dasar Metode Pendidikan Islam

- a) Dasar Agamis
- b) Dasar Biologis
- c) Dasar Psikologis
- d) Dasar Sosiologis¹⁵

3. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam

Dengan melihat penggunaan metode dikalangan pendidikan Islam, dan memperhatikan beberapa implikasi metodologis yang ada dalam al-Qur'an dan hadits serta teori mengajar dari ahli-ahli pendidikan, maka metode-metode yang banyak itu memang dasarnya perlu diperhatikan dalam penyusunan dan penerapannya.

Sehubungan dengan istilah, Hamdani Ihsan mengemukakan bahwa, adapun prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis untuk memperlancar proses kependidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam adalah :

- a) Prinsip menggunakan suasana gembira
- b) Prinsip memberikan layanan dan sentuhan dengan lemah lembut.
- c) Prinsip kebermaknaan bagi anak didik.

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), 165.

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 185.

- d) Prinsip pemberian pengetahuan yang baru
- e) Prinsip komunikasi terbuka dengan lemah
- f) Prinsip memberikan perilaku yang baik
- g) Prinsip praktek (pengalaman) secara aktif
- h) Prinsip harmonis, keserasian, dan keselarasan antara masukan instrumental dengan masukan environmental (lingkungan) dalam proses pencapaian tujuan
- i) Prinsip kasih sayang
- j) Prinsip bimbingan dan peyuluhan terhadap anak didik.

Berdasarkan dari beberapa terhadap prinsip metode pendidikan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metode pendidikan Islam tercakup pada prinsip:

- 1) Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari gejala kehidupannya, sendi-sendi dari gejala kehidupan alam sekitarnya. Dalam ruang lingkup pengembangan akal pikiran inilah Allah swt mendorong manusia untuk berfikir analitis melalui proses berfikir induktif dan deduktif (Q.S. al-Ghasiyah: 17-21).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى
السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ

مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.¹⁶

- 2) Prinsip mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari.
- 3) Prinsip dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan kebenaran yang hak, dengan menggunakan pendekatan dan metode pemberian suasana (situasional) sesuai tempat dan waktu tertentu.

Metode pendidikan Islam harus digali, didayagunakan, dan dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip di atas. Melalui aplikasi nilai-nilai Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata.

4. Karakteristik dan Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Sesungguhnya metode pendidikan Islam memiliki karakteristik dan bentuk (macam) metode. Karakteristik dan macam metode ini sesungguhnya tidak banyak berbeda dengan prinsip-prinsip metode pendidikan Islam. Eksistensinya menggambarkan seluruh kepuasan

¹⁶ Departemen Agama RI, 890.

komponen yang terkait dalam proses pendidikan Islam dan merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu sistem. Diantara karakteristik metode pendidikan Islam adalah:¹⁷

- a) Keseluruhan proses penerapan metode pendidikan Islam, mulai dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal.
- b) Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep *al-akhlak al-karimah* sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.
- c) Metode pendidikan bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikan Islam tersebut, baik dari segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran dan lain-lain.
- d) Metode pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
- e) Metode pendidikan Islam dalam penerepannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan akhlak al-karimah.
- f) Dari segi pendidikan, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam

¹⁷ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu...*, 109.

menggunakan serta mengombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.

- g) Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
- h) Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Model penyampaian firman Allah Swt yang evolutif dan risalah kenabian Muhammad Saw memperlihatkan bahwa sosialisasi Islam adalah dilakukan melalui pendidikan dakwah yang harus difahami sebagai metode pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam konteks ini an-Nahlawi dalam bukunya Arifuddin Arif, mengemukakan beberapa metode yang paling penting dalam pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Metode *Hiwar* (percakapan) qur'ani dan nabawi.
- 2) Mendidik dengan kisah-kisah dan perumpamaan (*amtsal*) qur'an dan nabawi.
- 3) Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman.
- 4) Mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mauidhah* (peringatan).

- 5) Mendidik dengan *targrib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).¹⁸

Hal senada juga sebagai dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan, bahwa pada dasarnya metode pendidikan Islam terdiri atas lima, yaitu¹⁹ :

- 1) Pendidikan dengan keteladanan
- 2) Pendidikan dengan pembiasaan dan pelatihan
- 3) Pendidikan dengan pengajaran / nasihat
- 4) Pendidikan dengan pengawasan / perhatian
- 5) Pendidikan dengan ganjaran / hukuman

Pendapat lain yang lebih diarahkan kepada penggunaan metode pendidikan Islam secara formal adalah sebagaimana yang antara lain dikemukakan oleh Zakiah Darajat, yaitu :

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode diskusi
- 3) Metode eksperimen
- 4) Metode demonstrasi
- 5) Metode pemberian tugas
- 6) Metode sosiodrama
- 7) Metode drill (latihan)
- 8) Metode kerja kelompok
- 9) Metode tanya jawab

¹⁸ Ibid, 111.

¹⁹ ¹⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Islam*, terj: Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), 516.

10) Metode proyek²⁰

Adapun metode pendidikan Islam yang kerap dijumpai dan juga sudah diakui banyak yang telah menerapkannya adalah sebagai berikut :

1) **Keteladanan**

Keteladanan merupakan metode *tarbiyah* yang selaras dengan fitrah manusia. Adalah bagian dari fitrah, saat setiap insan mendambakan hadirnya seorang tokoh atau figur yang layak menjadi panutan dalam hidup dan kehidupannya.²¹

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatut dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah teladan terbaik bagi umat Islam. Kehidupan beliau sepenuhnya adalah contoh bagi setiap anak manusia. Dalam diri Rasul terdapat sifat yang mulia. Perilaku beliau mencerminkan kemuliaan tersebut.

²⁰ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995, 289-310.

²¹ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, 19.

Dan perbuatan beliau konkrit dari akhlak mulianya.²² Metode mendidik dengan keteladanan ini sudah diterapkan sejak masa Rasulullah SAW karena Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW untuk menjadi teladan bagi umat manusia. Sebaik – baiknya teladan adalah Rasulullah SAW. Seperti firman Allah dalam Surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²³

Keteladanan merupakan metode paling utama dalam pendidikan. Anak tidak banyak belajar dari apa yang dia dengarkan. Karena apa yang dia dengarkan mudah dilupakan. Anak belajar banyak dari apa yang dilihat. Gambaran keadaan dan lakon sangat berkesan di dalam diri anak. Otak mereka merekam segala yang dilihat. Rekaman tersebut disimpan dalam memori paling dalam. Secara refleksi dia akan melakukan apa yang tersimpan dalam memori.

²² Saiful Falah, *Parents Power* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 245-246.

²³ Al-Qur'an, 420.

Teladan bukan sekedar contoh. Memberi contoh cukup dengan mengajari satu kali cara melakukan sesuatu. Dengan diberikan contoh anak mungkin tahu, tapi hanya sampai mengetahui cara melakukan. Dengan contoh anak bisa melakukan tapi tidak ada jaminan selalu melakukan. Berbeda dengan keteladanan. Memberi keteladanan berarti melakukan hal tersebut setiap waktu. Orang yang menjadi teladan tidak sekedar mencontohkan satu kali, tapi contoh tersebut sudah menjadi jati dirinya.²⁴

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar (Nabi berkata, “Salatlah kamu sebagaimana salatku, “Bukhari). Keteladanan yang di sengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya, keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal;

²⁴ Saiful Falah, *Parents Power*, 246-247.

yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang – kadang kegunaannya lebih besar dari pada kegunaan keteladanan formal.²⁵

2) Kebiasaan

Tanamkan kepada anak- anak bahwa kebiasaan melakukan kebajikan itu akan mendekatkan mereka kepada keberuntungan dalam urusan dunia maupun agama. Meliputi segala sisi, terutama dalam ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian, dan lain sebagainya. Inilah sebenarnya yang mendasari terbentuknya akhlak. Lambat laun melakukan perbuatan baik menjadi refleks, dilakukan tanpa persiapan, tanpa pemikiran, dan tanpa beban. Ada semacam keberatan atau penyesalan dihati jika tidak melakukannya. Inilah agaknya yang dikatakan jika akhlak telah menyatu dengan seseorang.²⁶

a) Mengikatnya dengan akidah

Orang tua bertanggung jawab membimbing anaknya atas dasar pemahaman dan pendidikan iman sesuai dengan ajaran Islam. Dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat “*laa ilaha illa Allah*” ketika lahir, mengenalkan tentang rukun iman. Keimanan adalah pondasi utama pendidikan anak – anak kita. Keimanan adalah

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Islam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). 143-144.

²⁶ Alfi Fauzia, *Ibu Hebat Anak Smart* (Solo: Pustaka Arafah, 2015), 72.

lentera yang akan menerangi jalan hidup anak – anak kita. Keimanan akan menjadi modal dasar bagi anak, dalam menjalani kehidupannya. Yang dengan keimanannya, anak akan dapat membedakan mana yang haq dan mana yang batil, mana perintah dan mana larangan mana yang haram dan mana yang halal. Anak – anak akan memiliki batasan untuk melakukan segala sesuatu. Ia akan memiliki pegangan hidup yang kuat, bila keimanannya kuat. Maka marilah kita upayakan, anak – anak kita menjadi anak – anak yang memiliki keimanan yang kuat dan selalu istiqamah dalam setiap kondisi, di manapun mereka berada.²⁷

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَاصِحٌ

Artinya :“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".²⁸

Nasihat merupakan metode pendidikan yang dicontohkan Al-Qur'an. Allah *subhanahu wa ta'ala* menurunkan wahyu kepada hamba yang ditunjuk untuk memberi nasihat kepada umat manusia. Semua nabi dan rasul adalah para penasihat. Mereka memberi petunjuk

²⁷ Ummu Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar* (Surakarta: Afra Publishing, 2009), 18.

²⁸ Imam Nawawi, *Syarah dan terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, penerjemah Muhil Dhofir (Jakarta: Al-I'tishom, 2013), 243.

manusia kepada jalan yang benar. Mereka melarang manusia berbuat kejahatan.²⁹

Kedudukan nasihat sangat penting dalam Islam. Dalam surah Al-Asr bahkan dinyatakan bahwa semua manusia berada dalam kerugian, siapa pun dia dengan kedudukan dan keadaan bagaimanapun tetap masuk dalam golongan merugi. Hanya ada satu golongan yang tidak merugi. Mereka adalah golongan yang beriman. Golongan beriman seperti apa yang tidak merugi ? mereka yang suka berbuat baik dan saling menasihati. Menasihati untuk menaati kebenaran dan menasihati untuk menepi kesabaran.³⁰

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : 1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepi kesabaran.

²⁹ Saiful Falah, *Parents Power*, 256.

³⁰ *Ibid.*, 259.

Nasihat yang baik dapat merasuki jiwa dengan cepat, apalagi nasihat diberikan dengan tulus dari lubuk hati yang paling dalam. Tidak salah jika ada yang bilang, “Sesuatu yang keluar dari hati mudah merasuki hati.”³¹

3. Mendidik dengan Perhatian/ Pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaan dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

Pendidikan dengan perhatian merupakan upaya mencurahkan perhatian secara penuh dan senantiasa mengikuti perkembangan aspek *aqidah* dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

³¹ Alfi Fauzia, *Ibu Hebat...*, 69.

Bagaimana mungkin seseorang memelihara keluarga dan anak – anak dari api neraka apabila ia tidak *amar ma'ruf nahi munkar*, dan tidak pula memperhatikan dan mengontrol mereka. Kemerosotan nilai moral keagamaan generasi saat ini juga disinyalir karena semakin hilangnya perhatian dan kontrol atas perbuatan anak – anak.³²



³² Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal...*, 21.

BAB III

BIOGRAFI IMAM GHAZALI DAN NASHIH 'ULWAN

A. Biografi Imam Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M. Namanya kadang diucapkan *Ghazzali* (dengan dua huruf “z”), artinya tukang pintal benang¹, karena pekerjaan ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Sedangkan yang lazim digunakan untuk menyebut namanya ialah *Ghazali* (dengan satu huruf “z”), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya.²

Walaupun ayah al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin, beliau sangat memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara yang bernama Ahmad. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya yang ahli sufi agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang setempat, Ahmad

¹ Abidin ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9.

² Ibid.

bin Muhammad Razkafi.³ Kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Setelah al-Ghazali dan saudaranya itu dididik dan disekolahkan oleh sahabat ayahnya, dan harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, maka dua orang bersaudara ini dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.⁴

Dalam riwayat lain Ibnu Asakir mengatakan bahwa al-Imam al-Ghozali ketika dilahirkan di kota Thus, sedari kecil beliau sudah mempelajari ilmu fiqih, kemudian datang ke kota Naisabur dan memperdalam pelajaran Imamul Haramian.⁵

Imam Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini (w. 478 H/1085 M) sempat memberi predikat beliau itu sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan “laut dalam nan menenggelamkan (*bahrin mughriq*).

Al-Ghazali dari semasa kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun yang sebenarnya ia hadapi tidak terlepas dari terpaan duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara.

Untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya:

³ Ibid.

⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 81.

⁵ Yang dimaksud disini adalah al-Juwaini, seorang ahli agama yang termasyhur pada masanya, dari imam haramian ini al-Ghazali belajar ilmu Kalam, Ushul, Teologi, hukum Islam, Filsafat, Logika, Sufisme, dan ilmu Alam. Dalam perjalanannya mengembara ilmu ini al-Ghazali dengan sungguh-sungguh dan mengerahkan segala kemampuannya hingga berhasil lulus dalam masa yang relatif singkat. Dia tumbuh menjadi pusat perhatian ulama' sezamannya. Lalu ia melakukan penelitian dan membimbing para murid di masa imam (haramain). Lihat selengkapnya di Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ringkasan Ikhya' 'Ulumuddin* (Surabaya: Darul Abidin, tt), 9.

“Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai babit dan favorit saya dari sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan bakat yang dicampakkan Allah SWT pada temperamen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja.”⁶

Di masa kanak-kanak ini al-Ghazali belajar kepada Ahmad Bin Muhammad Ar-Radzikani di Thus kemudian belajar Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada kali yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulanginya, beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu, kawanannya merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya.

Diceritakan pula setelah peristiwa itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman.

⁶ Abidin, *Pemikiran*, 10.

Al-Ghazali adalah orang yang lebih dikagumi dan disegani dari pada gurunya sendiri. Ia keluar dari Naisabur dan menghadiri majlis *al-Wazir Nizhamul Malik*. Al-Ghazali datang kepadanya lalu beliau memberinya kedudukan yang terhormat ketinggian derajat ilmunya dengan cara munazharahnya yang baik dan mengangkat al-Ghazali sebagai perdana menteri Sultan Bani Saljuk. Istana Nizhamul Malik adalah tempat persinggahan para ulama' dan menjadi tujuan para imam orang-orang yang memiliki keutamaan. Dan di tempat itu pula al-Ghazali memperoleh kesempatan yang baik untuk bermunazharah dengan ulama'-ulama' yang kondang, sehingga namanya mencuat dan termasyhur.⁷

Pada akhirnya Nizhamul Malik memberangkatkan al-Ghazali ke Baghdad sebagai ibu kota negeri guna mengangkatnya sebagai tenaga pengajar di madrasah Nizhamiyyah. Al-ghazali berangkat ke Baghdad diiringi rasa kagum para ulama' terhadap pengajaran dan munazharahnya.⁸

Sejak itu al-Ghazali menjadi imam penduduk Irak setelah meraih kedudukan sebagai imam di Khurraasan, dan dia menjadi orang yang disegani di Baghdad di kalangan para Amir, Wazir dan para pembesar pendukung khalifah.

Kemudian pada tahun 1091M/484 H, al-Ghazali diangkat menjadi ustadz (dosen) pada Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Atas

⁷ Al-Ghazali, *Ringkasan.*, 9.

⁸Ibid .

prestasinya yang meningkat, pada usia 34 tahun al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) universitas tersebut. Selama menjadi rektor, al-Ghozali banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang seperti Fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Islamiyah dan Filsafat.⁹

Hanya 4 tahun al-Ghazali menjadi rektor di universitas Nidhamiyah. Setelah itu ia mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Secara diam-diam al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat dosen se-universitasnya. Al-ghazali berdalih akan pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji. Dengan demikian amanlah dari tuduhan bahwa kepergiannya untuk mencari pangkat yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar ditinggalkan, dan mulailah al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang ia tempuh.¹⁰

Selama hampir dua tahun, al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Ia menghabiskan waktunya untuk berkhawat, ibadah dan i'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan Taqarrubnya kepada Allah al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah al-Ghazali baru tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah, menjalankan ibadah haji. Dengan segera

⁹ Abidin, *Pemikiran*, 12.

¹⁰ Ibid.

ia pergi ke Makkah, Madinah, dan setelah ziarah ke makam Rasulullah SAW serta makam nabi Ibrahim AS, ditinggalkanlah kedua kota itu menuju Hijaz.¹¹

Pada tahun 489 H dia datang ke Dimasyq (Damaskus) lalu tinggal disana dalam waktu yang relatif singkat. Setelah itu ia pergi menuju baitul maqdis. Kemudian ia mulai menulis kitabnya yang berjudul “**ihya**” dan mulai bermujahadah melawan hawa nafsu, meluruskan akhlak dan memperbaiki pekerti serta membersihkan penghidupannya.¹²

Setelah melanglang buana antara syam-baitul maqdis. Hijaz selama lebih kurang sepuluh tahun, atas desakan Fakhrul Muluk¹³, pada tahun 499 H/1106 M al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di Universitas Nidhamiyah.¹⁴

Fakhrul Muluk merasa gembira atas kembalinya al-Ghazali mengajar di Universitas terbesar di kota itu. Tidak diketahui secara pasti beberapa lama al-Ghazali memberikan kuliah di Nidhamiyah setelah sembuh dari krisis rohani. Tidak lama setelah Fakhrul Muluk mati terbunuh pada tahun 500 H/ 1107 M, al-Ghozali kembali ke tempat asalnya di Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca al-Qur'an dan hadits serta mengajar. Disamping rumahnya

¹¹ Ibid.

¹² Abu Hamid, *Ringkasan*, 10.

¹³ Adalah seorang tokoh pembesar di Universitas Nidhamiyah.

¹⁴ Namun pada kesempatan itu, al-Ghazali tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah SAW. Buku pertamanya yang di susun setelah ia kembali ke Universitas Nidhamiyah adalah al-Munqidz min al-Dhalal. Keterangan baca selengkapnya di ibid.

didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi.¹⁵

Dalam riwayat lain masa hidup al-Ghazali bertepatan dengan munculnya berbagai madzhab dan aliran dalam Islam. Masing-masing madzhab memberikan ajaran yang walaupun sama dasarnya, tetapi dalam praktiknya sering bertolak belakang. Hal inilah yang melatar belakangi al-Ghazali untuk mengkaji secara mendalam semua ajaran yang dianut para pengikut aliran tertentu secara taklid itu.¹⁶

Prinsipnya manusia lahir tanpa membawa madzhab atau aliran tertentu. Ia lahir dalam keadaan fitrah , yakni beragama Islam, kedua orang tuanyalah yang mempengaruhinya sehingga ia menjadi pemeluk Yahudi, Nasrani, Majusi atau menjadi pengikut madzhab atau aliran tertentu.¹⁷ Hal tersebut sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW yang menyatakan: *Kullu mauludin yuladu alal fitroh.*

Sejarah manapun telah mencatat, bahwa al-Ghazali sejak usia kanak-kanak gemar akan ilmu pengetahuan. Ia tertarik kepada masalah-masalah yang esensial di saat intelektualnya sedang berkembang. Pada masa mudanya, al-Ghazali menarik perhatian gurunya lantaran kecerdasan dan kesungguhannya dalam pelajaran. Ia belajar di Naisyabur kepada al-Juwayni¹⁸, seorang imam Haramain,

¹⁵ Ibid.,13.

¹⁶ Abidin, *Pemikiran..*,4.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Merupakan seorang yang bermadzhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Naisyabur. Lihat di Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 87.

dan ia ditunjuk sebagai guru hukum Islam pada madrasah Nizamiyah di Baghdad yang didirikan oleh gubernur Nizam al-Muluk, yakni seorang negarawan dan tokoh pendidikan yang sekaligus sebagai pemrakarsa pendirian lembaga pendidikan madrasah.¹⁹

Di Baghdad al-Ghazali meraih sukses besar sebagai ahli hukum Islam, bahkan ia tetap bertahan sebagai pengajar hukum Islam setelah empat tahun menjalani krisis keyakinan dan kesadaran. Setelah sadar mengalami kesulitan berbicara sehingga mengganggu tugasnya, maka ia lebih mengutamakan bahasa sikap.²⁰

Al-ghazali dipandang sebagai pembela kebenaran Islam yang terbesar sehingga digelar *hujjatul islam* (hujjah al-Islam) atau pembela Islam. Sampai sekarang orang muslim tetap tekun membaca karyanya yang terbesar *Ihya' 'Ulum ad-Din* (menghidupkan kembali ilmu agama).²¹

Al-ghazali sangat berpengaruh dalam Islam, sehingga tidak mengherankan jika ada yang mengatakan bahwa ia adalah salah seorang tokoh terpenting setelah nabi Muhammad SAW, ditinjau dari segi pengaruh dan perannya dalam menata dan mengukuhkan ajaran keagamaan.²²

Kehausannya akan ilmu pengetahuan yang tidak kenal puas, tampak dalam hasil kajiannya terhadap kebenaran rasio. Kebenaran

¹⁹ Ensiklopedi Islam, *The Concise Encyclopedia Of Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 106.

²⁰ Ibid.

²¹ Ade Armando, dkk. *Ensiklopedia Islam untuk pelajar* (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, tt), 57.

²² Ibid.

rasio, membatalkan kebenaran sensual, kebenaran yang berdasarkan inderawi. Itu pun belum memuaskan usaha dan kehausan intelektualnya, hingga sampai pada pernyataan kebenaran yang hakiki tidaklah dapat dicapai melalui perangkat argumentasi maupun struktur pembicaraan, akan tetapi melalui pancaran Nur Ilahi.²³

Selanjutnya Nur Ilahi yang tertuang dalam firman-firmanNya yang universal yang harus dijadikan pedoman hidup manusia itu dijadikan dasar berpijak al-Ghazali dalam berpikir sehingga sampai kepada tujuan yang dicita-citakan.

Sebagian dari pemikiran al-Ghazali ialah tentang pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses melibatkan beberapa komponen. Menurut al-Ghazali komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan tersebut ialah: tujuan pendidikan, subyek didik, kurikulum, metode pendidikan dan evaluasi pendidikan.²⁴

Pendidikan dapat dipandang sebagai aplikasi dari pemikiran filsafi, sedangkan seorang filosof bergerak sesuai dengan jalan dan dasar pemikirannya. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan secara umum, untuk menyempurnakan manusia, yakni manusia yang hidup didunia dan akhirat.

Pada zaman al-Ghazali perkembangan Islam mengalami beberapa percabangan yang saling menuduh kepada pihak lainnya sebagai bukan Islam, dan masing-masing mengklaim sebagai Islam

²³ Ensiklopedi, ensiklopedi Islam, 106.

²⁴ Ibid.

yang otentik. Maka al-Ghazali membawakan suatu zaman yang mengakhiri masa pertikaian dan sekaligus mengawali sebuah zaman baru. Bahwa pertikaian pandangan antara kelompok *mu'tazilah* dan *asy'ariyah* telah berkembang lama sebelum al-Ghazali, demikian pula berbagai sekte yang masing-masing mengaku sebagai kelompok yang benar dan asli.²⁵

Maka bersama al-Ghazali pemikiran Islam memasuki tahap sejarah yang kedua. Setelah kedatangan al-Ghazali, doktrin-doktrin Islam terlepas dari berbagai lilitan pemikiran duniawi sehingga mampu mengembangkan ekspresinya secara penuh. Jikalau wahyu yang diterima nabi Muhammad SAW, ibarat sebuah lensa cekung yang menyatukan pengetahuan dari alam Tuhan ke alam semesta ini, maka al-Ghazali iabarat sebuah lensa cembung yang menangkap berbagai sinar cahaya lalu menyatukannya kembali. Sungguh ia telah mengantarkan pada sejarah Islam yang kedua. Pada halaman akhir karyanya *al-Munqiz min Dzalal*, al-Ghazali menyatakan sebagai berikut:

“Kami berdo’a kepada yang maha kuasa semoga Allah mencatat kita sebagai kelompok orang-orang yang terpilih dan dipilihNya, yakni mereka dibimbing dan ditunjuki oleh Allah menuju kebenaran, mereka yang mendapat kemudahan untuk selalu mengingatNya, dan sama sekali tidak pernah melupakanNya, mereka yang terjaga dari segala dari segala macam kejahatan yang akan menyebabkan terjauhkan dari Allah, dan mereka yang berusaha menyatukan diri dengan

²⁵ Ensiklopedi, *Ensiklopedi...*, 106.

Allah sehingga mereka mengabdikan dirinya semata-mata untuk Allah.²⁶

Sepeninggal al-Ghazali keributan antar aliran agak mereda, bahkan telah tercapai langkah-langkah kesatuan dan kerukunan. Perselisihan pandangan yang telah muncul semenjak wafat nabi Muhammad, menjadi sebuah kesatuan kembali di atas dasar keragaman. Dalam waktu yang bersamaan juga muncul kesadaran penyusunan dan pengendalian kegiatan intelektual agar menjadikannya sebagai respon terhadap perlunya sebuah peradaban yang agamis.²⁷

Manusia hadir didunia ini adalah sebagai khalifah atau wakil Allah yang bertugas melaksanakan kehendakNya. Tugas manusia terbagi menjadi dua, yakni tugas dunia dan tugas akhirat. Manusia yang mampu melaksanakan tugasnya itu ialah hamba Allah (*abdullah*) yang akan mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia dunia dan akhirat karena itulah, al-Ghazali mengarahkan manusia lewat pendidikan agar menjadi ahli ibadah (*abid*). Yakni manusia yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu kepada Allah dan tugasnya sebagai makhluk sosial kepada sesama manusia, sehingga tercapailah tujuan itu.

Bagaimanapun juga, untuk mencapai suatu tujuan haruslah ada jembatan yang menuju ke sana. Sedangkan jembatan yang

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

menghubungkan kepada tujuan pendidikan adalah pengajaran. Pengajaran dalam bentuk belajar-mengajar, sekaligus melibatkan komponen-komponen lain seperti kurikulum, subyek didik, dan metode pendidikan itu sendiri.

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Berkata Imam Adz Dzahabi:

“Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadits dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri.”

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats Tsabat Indal Mamat*, menukil cerita Ahmad (saudaranya); Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, “Bawa kemari kain kafan saya.” Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, “Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.” Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari).²⁸

Al-Ghazali wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H atau bertepatan dengan 18 desember 1111

²⁸ Sebelum al-Ghazali meninggal salah seorang muridnya sempat berkata kepadanya. “Berwasiatlah kepadaku!” maka Al-Ghazalipun menjawab, “Kamu harus berpegang teguh pada keikhlasanmu!”. Dan al-Ghazali mengulang-ulang kata-katanya itu sampai dia meninggal dunia. Baca di Abu Hamid, *Ringkasan*, 21.

M, dan dikuburkan di pekuburan Ath Thabaran, dalam usia 55 tahun.²⁹

Begitu banyak keahlian yang dikuasai oleh al-Ghazali semasa hidupnya, sehingga wajar bila orang-orang yang sesudahnya memberi berbagai gelar penghormatan kepadanya, antara lain, *Hujjatul Islam* (pembela Islam), *Zainuddin* (hiasan agama), *Bahrin Mughriq* (samudra yang menenggelamkan), *Syaikhul Shuffiyyin* (guru besar para sufi), *Imamul Murobbin* (pemimpin para pendidik), dan sebagainya.³⁰

2. Karya-karya Imam al-Ghazali

Ia banyak menuliskan karya, diantaranya yang terbesar mengenai pencarian ilmu pengetahuan antara lain *Ihya' 'Ulum ad-Din, al-munqid min dzalal* (penyelamat dari kesesatan). Di dalam karyanya tahafut al-falasifah (sanggahan terhadap pemikiran kaum filosof), alghazali menyangkal kemampuan kalangan filsafat yang hanya mendasarkan dugaan atau pemikiran pribadi dalam upaya mencapai kebenaran dan kepastian, dan ia berusaha mengembalikan filsafat dalam naungan teologi. Karyanya dalam bidang etika adalah *kimia al sa'adah* (kimia kebahagiaan). Dan *ya ayyuba al walad* (wahai anak muda). Dalam bidang tasawuf ia menulis karya *miskat al-*

²⁹ Abidin, *Pemikiran*, 13.

³⁰ Syamsul dan Erwin, *Jejak...*, 88.

anwar (lentera berbagai cahaya). Karya al-ghazali secara keseluruhan mencapai 70 buah buku.³¹

Dalam riwayat lain seperti yang dikatakan oleh al-Faqih Muhammad ibnul Hasan ibnu Abdullah al-Husaini al-Wasithi didalam kitabnya yang berjudul *ath-thabaqaatul 'Aliyyah Fii Manaqibisy Syafi'iyah* menyebutkan bahwa imam Ghazali mempunyai 98 karya tulis.³²

As-Subuki di dalam kitab *Thabaqaatusy Syafi'iyah* menyebutkan bahwa karya tulis al-Ghozali mencapai 80 buah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kitab-kitab dan risalah-risalah al-Ghazali sulit diketahui jumlah maupun judulnya karena terlalu banyak, sehingga disebutkan bahwa dia mempunyai karya tulis mencapai 999 buah. Dan sekalipun ini jauh dari kebiasaan akan tetapi bagi seseorang yang mngenal kedudukan al-Ghazali, mungkin membenarkannya.³³

Karya tulis Imam Al-Ghazali mencapai lebih kurang 300 buah. Ia sudah mulai mengarang buku pada usia dua puluh lima tahun ketika masih berada di Naisabur. Adapun waktu yang dipergunakan untuk mengarang adalah selama tiga puluh tahun. Hal ini berarti, dalam setiap tahun, ia menghasilkan karyanya tidak kurang dari sepuluh buah karya (kitab/buku) besar dan kecil dalam berbagai disiplin ilmu

³¹ Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, 106.

³² Abu Hamid, *Ringkasan.*, 11.

³³ Ibid.

pengetahuan, yang diantaranya³⁴ : Bidang ilmu kalam dan filsafat, (a) *Maqashid al-Falasifah*, (b) *Tahafut al-Falasifah*, (c) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqa*, (d) *Al-Munqid min adh-Dhalal*, (e) *Maqashid Asma fi al-Ma'ani*, *Asma al-Husna*, (f) *Faishal al-Tafriqat*, (g) *Qithas al-Mustaqim*, (h) *al-Musthaziri*, (i) *Hujjat al-Haq*, (j) *Munfashil al-Khilaf fi Ushul ad-Din*, (k) *Al-Muntahal fi ilm al-Jadal*, (l) *Al-Madinun bi al-Ghair Ahlihi*, (m) *Mahkum an-Nadhar*, (n) *Ara Ilmu ad-Din*, (o) *Arba'in fi ushul ad-Din*, (p) *Ijlam al-Awam 'an ilm al-Kat*, (q) *Mi'yar al-Ilm*, (r) *Al-Intishar*, (s) *Isbat an-Nadhar*.

Bidang fiqh dan ushul fiqh : (a) *al-Basith*, (b) *al-Wasith*, (c) *al-Wajiz*, (d) *al-Khulasah al-Mukhtasar*, (e) *al-Musthafa*, (f) *al-Mankhul*, (g) *Syifakh al-'alil fi Qiyas wa ta'lil*, (h) *al-Dzari'ah ila makarim al-Syari'ah*. Bidang tafsir meliputi : (a) *Yaqul at-Ta'wil fi tafsir at-Tanzil*, (b) *Zawahir al-Kalam*.

Bidang Tasawuf dan Akhlak : (a) *Ihya 'Ulum ad-Din*, (b) *Mizan al-Amanah*, (c) *Kimya as-Sa'adah*, (d) *Misykat al-Anwar*, (e) *Muhasyafat al-Qulub*, (f) *Minhaj al-Abidin*, (g) *al-Dar Fiqhirat fi Kasyf 'Ulum*, (h) *al-Aini fi al-Wahdat*, (i) *al-Qurbat ila Allah Azza wa Jalla*, (j) *Akhlak al-Abrar wa Najat min al-Asrar*, (k) *Bidayat al-Hidayat*, (l) *al-Mabadi wa al-Hidayah*, (m) *Nashihat al-Mulk*, (n) *Talbil al-Iblisn*, (o) *al-Ilm al-Ladunniyah*, (p) *ar-risalat al-Ladunniyah*, (q) *al-Ma'khadz*, (r) *al-'amali*, (s) *al-Ma'arij al-Quds*.

³⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Putaka Setia, 2009), 222.

Itulah karya-karya Al-Ghazali yang multidisipliner. Kita pasti berdecak kagum jika semua karyanya sempat kita baca. Bahkan, hanya dengan membaca *Ihya 'Ulumuddin*, kekaguman kita kepada al-Ghazali sangat luar biasa. Betapa tidak, seorang filsuf yang terus mencari kepuasan batin tidak pernah kehabisan waktu di saat-saat melakukan pencaharian, melainkan semakin memanfaatkan waktunya untuk menuliskan pandangan dan pengalamannya ke dalam karya-karyanya yang monumental.³⁵

Disyarah Ustman ibnu Abdur Rahman Ibnu Shalah, yang diberi judul *Syarhu Syakil Wasith*, disana juga diungkapkan bahwa diantaranya karya al-Ghazali ada yang masih berbentuk manuskrip terdapat di Darul Kutubil Mashriyyah, dan yang lain terdapat di Damyath dengan nomor 43 (4/133).³⁶

Diringkas lagi oleh Baidhawi dan diberi judul al-Ghayatul Qushwa diantaranya karya al-Ghazali juga masih ada yang berbentuk manuskrip terdapat di Darul Kutubil Mashriyyah dan Damyath dengan nomor 48 (312) 'Umumiyyah.³⁷ Sebenarnya masih banyak karya tulis al-Ghazali yang tidak dapat disebutkan secara singkat seperti ini.

B. Biorafi Abdullah Nashih 'Ulwan

1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan adalah seorang tokoh muslim yang begitu aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karyanya yang

³⁵ Ibid, 223.

³⁶ Abu Hamid, *Ringkasan*, 20.

³⁷ Ibid.

sangat menarik. Beliau lahir di Kota Halab, Suriah pada tahun 1928. Tepatnya di daerah Qodhi Askar yang terletak di Bandar Halab, Syiria. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Pada usia 15 tahun, beliau telah hafal al-Qur'an dan juga menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau adalah anak yang cerdas dalam pelajarannya sehingga selalu menjadi tumpuan bagi teman-temannya di madrasah.³⁸

'Ulwan menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkan ke Sekolah Khusruwiyah untuk belajar ilmu – ilmu syari'ah, pada tahun 1943 M. ia belajar kepada guru – guru besar seperti, Syaikh Raghīb Ath – Thabbakh, Ahmad Asy – Syama', dan Ahmad 'Izzudin Al – Bayanuni. Disana ia pun bertemu dengan Dr. Musthafa As – Siba'i.³⁹

Beliau hidup pada masa suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. Beliau adalah seorang yang berani membela kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah ia telah menegur beberapa sistem yang dilaksanakan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang telah menjajahnya. Beliau juga selalu menyeru kepada masyarakat untuk kembali pada sistem Islam. Hal inilah yang menyebabkannya terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan, pada tahun 1979. Disana beliau tetap berdakwah. Tahun 1980 beliau

³⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 203.

³⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2015), 905.

meninggalkan Jordan menuju Jeddah, Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran menjadi dosen disana.⁴⁰

Sebagai seorang pemerhati masalah pendidikan, ‘Ulwan senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya. Setelah menempuh pendidikan sekolah Dasar dan ke SLTP.⁴¹ Kemudian ia mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. lalu ia meneruskan studinya di Universitas Al – Azhar Asy – Syarif dan menyelesaikan S1- nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. kemudian pada tahun 1954 M, sekaligus beliau mendapat ijazah spesialisasi pendidikan setaraf dengan *Master of Art (MA)*.⁴²

Pada suatu ketika al-Ghazali pergi ke Yordania dan tinggal di sana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al – Malik ‘Abdul Aziz. Di sanalah Ia menyelesaikan S3 – nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah.

Beliau adalah orang yang giat dalam menuangkan pemikirannya. Banyak sekali karya-karya yang terkenal yang telah ditulisnya.⁴³ Setelah berhasil menuntut ilmu, beliau ingin mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan di Halab. Beliau mengkhususkan

⁴⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*, 203.

⁴¹ Ibid.

⁴²Diriwayatkan ‘Ulwan tidak dapat meraih gelar doctor di perguruan tersebut, karena di usir dari negeri Mesir oleh pemerintahan Jamal Abdul Naser. Ibid.,204.

⁴³ Secara garis besar karya-karya ‘Ulwan dapat dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu: bidang pendidikan pengajaran, bidang fiqh mu’amalah, bidang akidah dan bidang umum. Ibid.

pada bidang pendidikan Islam yang dimulainya pada tahun 1954. Selain itu, beliau juga aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan di masjid. Hal ini semakin menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang cinta pada ilmu pengetahuan.⁴⁴

Ulwan termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syariah, dan bidang tarbiyah sebagai spesialisnya. Ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam al-Qur'an, as-Sunnah, dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*". Hal ini sesuai dengan pendapat Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani yang berkata : bahwa dia adalah seorang beriman yang pandai dan hidup.

'Ulwan juga dikenal sebagai sosok ulama' yang kontemporer, hidup pada abad 20 dari Halab, buah pemikirannya sangat luas, tidak terbatas dalam bidang pendidikan namun juga merambat pada pemikiran hukum-hukum Islam.⁴⁵

Ia terus bekerja disana sampai meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1398 H/ 29 Agustus 1987 M, di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Mekah lalu dikuburkan di sana. Jenazahnya dishalatkan setelah shalat Asar.

2. Karya –karya Abdullah Nashih 'Ulwan

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.,201.

‘Ulwan merupakan salah satu ilmuwan yang berfikiran produktif dengan melahirkan berbagai puluhan karya. Dimana dari banyaknya karya beliau tersebut telah diakui dapat menjadi kontribusi pemikir lainnya untuk menunjang dunia keilmuan.

Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu: *pertama*, bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi: (a). *Ila Waratsati al-Anbiya’i*, (b). *Hatta Ya’lama al-Syabab*, (c). *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (d). *Hukum al-Islam fi al-Tilfiziyyun*. *Kedua*, bidang fiqh dan muammalah, meliputi: (a). *Fadhail al-Shiyam wa Ahkamuh*, (b). *Ahkam al-Zakat*, (c). *Adab al-Khithabah wa al-Zifaf wa Huquq al-Zaujain ‘Aqabat al-Zawaj wa al-Thuruq Mu’alajatiha ‘ala Dawai al-Islam*, (d). *Nihzam al-Rizq fi al-Islam*, (e). *Hukm al-Islam fi Wasail al-Ham*, (f). *al-Islam Syariah al-Zaman wa al-Makan*. *Ketiga*, bidang akidah, meliputi: (a). *Syubuhah wa Rudud Haula al-Aqidah wa Ashl al-Irtsan*, (b). *Huriyah al-‘Itiqad fi al-Syari’ah*. *Keempat*, bidang umum, meliputi: (a). *al-Takaful al-Ijtima’ fi al-Islam*, (b). *Shalahuddin al-Ayyubi*, (c). *Ahkam al-Ta’min*, (d). *Takwin al-Syahsiyyah al-Insaniyah fi Nazhair al-Islam*, (e). *al-Qaumiyah fi Mizan al-Islam*.⁴⁶

Adapun karya-karya ‘Ulwan menurut riwayat yang lain secara rinci dapat dilihat seperti halnya daftar dibawah ini:

- 1) *Adab Al – Khitbah wa Az – zifaf wa Huquq Az – Zaujain*

⁴⁶ Abu Muhammad, *Pemikiran...*, 204.

- 2) *Ahkam Az – Zzakah ‘Ala Dhau’ Al – Madzahib Al – Arba’ah*
- 3) *Akhlaqiyah Ad – Da’iyah*
- 4) *Al – Ukhuwah Al – Islamiyyah*
- 5) *Al – Islam Syariah Az – Zaman wa Al – Makan*
- 6) *Al – Islam wa Al – Jins*
- 7) *Al – Islam wa Al – Hubb*
- 8) *Al – Islam wa Al – Qadhiyyah Al – Filisthiniyyah*
- 9) *Af’al Al – Insan baina Al – Jabr wa Al – Ikhtiyar*
- 10) *Ila Kulli Abin Ghayur*
- 11) *Ila Waratsasi Al – Anbiya’ wa Ad – Du’ah ilallah*
- 12) *Baina Al – ‘Amal Al – Fardi wa Al – ‘Amal Al – Jama’i*
- 13) *Tarbiyaj Al – Aulad fi Al – Islam*
- 14) *Ta’addud Az – Zaujat fi Al – Islam wa Hikmah Ta’addud Zaujat
An – Nabi SAW.*
- 15) *At – Takaful Al – Ijtima’i fi Al – Islam*
- 16) *‘Aqabat Az- Zawaj wa Thuroq Mu’alajatiha*
- 17) *‘Aqabat fi Thariq Ad – Du’ah*
- 18) *Shalahuddin Al – Ayyubi Bathal Hittin wa Muharrir Al – Quds
min Ash – Shalibiyyin*
- 19) *Shifat Ad – Da’iyah n – Nafsiyyah*
- 20) *Syubuhah wa Rudud Haula Al – ‘Aqidah Ar- Rabbaniyyah wa Ashl
Al - Insan*

- 21) *Silsilah Madrasah Ad – Du’ah Fushul min Fiqh Ad – Da’wah wa Ad – Da’iyah*
- 22) *Daur Asy – Syahab fi Hamli Risalah Al – Islam*
- 23) *Ruhaniyah Ad – Daiyah*
- 24) *Ad – Da’wah Al – Islamiyah wa Al – Inqadz Al – ‘Alami*
- 25) *Hina Yajidu Al – Mu’min Halawah Al – Iman*
- 26) *Hukm Al – Islam fi Wasa’il Al – I’lam*
- 27) *Hukm Al – Islam fi At – Ta’min*
- 28) *Huriyyah Al – I’tiqad fi Asy – Syari’ah Al – Islamiyah*
- 29) *Hatta Ya’laman Asy – Syabab*
- 30) *Tsaqafah Ad – Daiyah*
- 31) *‘Ala Dhau’ Al – Islam*
- 32) *Fadha’il Ramadan wa Ahkamuhu*
- 33) *Fadhl Ad – Da’wah wa Ad – Daiyah*
- 34) *Qisshas Al – Hidayah*
- 35) *Al – Qaumiyyah fi Mizan Al – Islam*
- 36) *Kaifa Yad’u Ad – Da’iyah ?*
- 37) *Madza ‘Aan Ash – Shahwah Al – Islamiyyah fi Al – ‘Ashr Al – Hadits ?*
- 38) *Muhadharah Takwin Asy – Syakshiyah Al – Insaniyyah fi Nazhar Al – Islam*
- 39) *Muhadharah fi Asy – Syari’ah Al – Islamiyyah wa Fiquha wa Mashadiruha*

40) *Mukhtashar Tarbiyyah Al – Aulad fi Al – Islam*

41) *Mas'uliyah At – Tarbiyyah Al – Jinsiyyah*

42) *Ma'alim Al – Hadharah fi Al – Islam wa Atsaraha fi An – Nahdhah Al – Urubiyah*

43) *Mawaqif Ad – Da'iyah At – Ta'biriyah*

44) *Nizham Ar – Riqq fi Al – Islam*

45) *Hadzihi Ad – Da'wah... Ma Thabi'atuha ?*

46) *Wujub Tabligh Ad – Da'wah wa Fadhl Ad – Da'wah wa Ad – Da'iyah⁴⁷*

IAIN JEMBER

⁴⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, 906.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini disajikan tentang pembahasan yang mengenai fokus penelitian. Pembahasan-pembahasan tersebut diantaranya :

A. Metode Pendidikan Islam (Perspektif al-Ghazali)

Pendidikan Islam merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas.¹ Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya nanti. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru yang tidak kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual (terbelakang) dalam pendidikan atau tidak menyadari adanya perkembangan di setiap cabang ilmu pengetahuan.²

Dalam hal ini al-Ghozali memiliki beberapa terobosan besar dalam mengimplementasikan upaya pendidikan tersebut dengan tanpa meniadakan metode untuk menunjang keberhasilannya. Perlu diketahui bahwasannya pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua (ayah dan ibu), karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab penuh atas

¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 62.

² Ibid.

kemajuan perkembangan anak kandungnya, dan sukses seorang anak juga merupakan sukses kedua orang tuanya.³ Orang tua disebut pendidik kodrati. Apabila orang tua tidak punya kemampuan dan waktu untuk mendidik, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain atau lembaga pendidikan yang berkompetensi untuk melaksanakan tugas pendidik.⁴ Sebagai praktisi pendidikan, seyogyanya mereka memiliki metode yang sesuai untuk diterapkan kepada siswanya. Perhatian al-Ghazali terhadap metode pengajaran lebih dikhususkan bagi pengajaran pendidikan agama untuk anak-anak.⁵

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Abidin Ibnu Rusd dalam karyanya “*Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*”, mengatakan bahwasannya benar adanya al-Ghazali itu sebagai ahli teolog, filosof, dan ahli sufi. Maka tidak diherankan jika pemikiran al-Ghazali juga terforsir dalam agama.⁶

Persyaratan yang cukup banyak dipenuhi oleh pendidik menunjukkan bahwa seorang *Mursyid*⁷ memanglah berat. Namun, justru karena itu dia mendapatkan kedudukan yang amat tinggi. Al-Ghazali berpendapat bahwa kedudukan guru merupakan kedudukan mulia setelah nabi. Pandangan ini ia kuatkan dengan menukil ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits nabi. Dalam

³ Abu Muhammad, *Pemikiran...*, 86.

⁴ Ibid.

⁵ Pada intinya pemikiran al-Ghazali memang lebih mengarah pada pendidikan anak-anak, dalam satu dan tahap selanjutnya semua akan mengambil kesimpulan dari hasil penelitiannya bahwa al-Ghazali adalah tokoh yang sangat kaliber. Dalam hal pendidikan al-Ghazali sudah menata dengan rapi konsepnya dari pendidikan anak-anak sampai dengan pendidikan orang dewasa.

⁶ Abidin, *Pemikiran*, 1.

⁷ Sebutan istilah untuk seorang guru dalam kalangan sufisme.

lain kesempatan al-Ghazali selalu menguatkan kedudukan tinggi guru yang disematkan dalam barisan Nabi. Al-Ghazali berkata :

“Makhluk paling mulia di muka bumi ini adalah manusia, sedangkan sebagian paling mulia dari substansinya adalah kalbunya. Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan, memuliakan, menyucikan dan menuntunnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Atas dasar itu, mengajarkan ilmu tidak hanya mengejawantahkan peranan ibadah kepada Allah, tetapi kekhalfahan bagi Allah. Bahkan pengajaran ilmu merupakan bentuk pengejawantahan peranan ibadah kepada Allah, tetapi juga kekhalfahan kepada Allah. Bahkan pengajaran ilmu merupakan bentuk pengejawantahan paling nyata dari kekhalfahan, sebab Allah telah membukakan kalbu orang alim untuk menerima ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Dengan demikian, orang lain ibarat bendaharawan bagi khazanah Allah yang paling berharga. Selanjutnya ia diizinkan untuk menafkahkan sebagian dari isi khazanah itu kepada setiap orang yang membutuhkannya. Maka, perhatikanlah adakah kedudukan yang lebih mulia dibanding kedudukan hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dan makhluk untuk mendekatkan mereka kepadaNya sedekat mungkin serta membimbing mereka menuju surga tempat kembali yang abadi.”⁸

Sungguh betapa indahnnya saduran ungkapan al-Ghazali kepada seorang pendidik. Oleh karenanya maka secara jelas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia didunia dan di akhirat serta untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk ini ia telah mencontohkan suatu metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Metode pengajaran menurut al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian antara pendidikan agama dan pendidikan akhlak.⁹

Metode pendidikan agama menurut al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan

⁸ Abu Muhammad, *Pemikiran...*, 88.

⁹ Ibid.

keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Diantara usaha atau metode yang harus dilakukan seorang guru berhasil dalam mencapai tujuan mendidik menurut al-Ghazali diantaranya adalah memberikan *targhib wa tarhib* (hadiah atau hukuman). Memberikan tugas-tugas kepada murid.¹⁰

Adapun dalam lain riwayat al-Ghazali pernah berkata :

“Nasihat itu mudah, yang sulit adalah pengalamannya. Sebab nasehat itu akan terasa pahit bagi orang yang memperturutkan kehendak nafsunya. hal-hal yang terlarang itu disukai oleh manusia, khususnya bagi siapa yang menuntut ilmu dan menyibukkan diri untuk memiliki keutamaan budi dan kebaikan-kebaikan didunia.¹¹

Berdasarkan pernyataan al-Ghazali di atas menunjukkan bahwa nasehat juga merupakan metode yang tak kalah penting dalam pengimplementasian kegiatan proses belajar mengajar. Hal inilah yang

¹⁰ Ibid., 104.

¹¹ Imam al-Ghazali, *Nasehat-nasehat Imam Ghazali kepada Muridnya* (Surabaya: Mutiara ilmu, 2014),10.

melatar belakangi para praktisi pendidikan untuk selalu memberikan nasehat-nasehat kepada muridnya.

Kemudian selain daripada itu yang di ungkapkan oleh al-Ghazali diantaranya adalah :

“Untuk mencapai hasil tujuan pendidikan Islam yang maksimal, hal pertama dilakukan adalah sebelum memulai proses belajar, anak didik harus terlebih dahulu menyucikan jiwa dari perangai buruk dan sifat tercela. Belajar bermakna ibadah yang berorientasi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Belajar tidak ubahnya sholat yang menuntut kesucian lahir batin.”¹²

Selanjutnya, prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek ganda. Suatu aspek menunjukan proses anak belajar dan aspek lainnya menunjukan aspek guru mengajar dan mendidik.

Hal ini dapat dipetakan oleh al-Ghazali yang kemudian diklasifikasikan al-Nahlawi dalam tulisannya yang berjudul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* yakni metode mengajar dan mendidik memiliki dasar atau asas-asas sebagaimana dijelaskan pada pemaparan berikut ini:

1. Asas-asas metode belajar¹³
 - a) Memusatkan perhatian sepenuhnya.
 - b) Mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang akan dipelajari.
 - c) Mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana menuju yang kompleks.
 - d) Mempelajari ilmu pengetahuan dengan sistematika pembahasan.
2. Asas-asas metode mengajar

¹² Hussein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlaq Imam Ghazali* (Surabaya: Al-Ikhlash, tt), 81.

¹³ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 284.

- a) Memperhatikan tingkat daya pikir anak.
 - b) Menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya.
 - c) Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak.
 - d) Mengajarkan ilmu pengetahuan dengan berangsur-angsur.¹⁴
3. Asas metode mendidik
- a) Memberikan latihan-latihan.
 - b) Memberikan pengertian dan nasihat.
 - c) Melindungi anak dari pergaulan yang buruk.

Adapun metode pendidikan Islam menurut al-Ghazali semampunya mungkin anak didik harus menjauhkan diri dari ketergantungan terhadap dunia. Fokus terhadap persoalan dunia akan mengganggu konsentrasi anak didik terhadap ilmu yang dipelajari,¹⁵ anak didik harus bersikap rendah hati, memperhatikan intruksi dan arahan pendidik, dan mampu mengontrol emosinya. Kemudian anak didik harus menghindarkan diri dari suasana perdebatan yang membingungkan. Anak didik juga perlu memfokuskan diri pada bidang yang telah diarahkan oleh pendidiknya sebelum mempelajari pendapat lain.¹⁶ Anak didik harus mempunyai semangat mempelajari semua ilmu pengetahuan yang layak dipelajari (*al-'Ulum al-Mahmudah*) sebagai konsekuensi adanya keterkaitan antar disiplin ilmu pengetahuan.

¹⁴Ibid.

¹⁵ Merupakan penjelasan al-Ghazali yang di tulis dalam karya terbesarnya yakni ikhya' 'ulumuddin mengatakan bahwa seseorang memang haruslah dituntut untuk belajar yang dilandasi karena Allah ta'ala. Lihat selengkapnya di buku putih oleh Syaikh Jamaludin al-Qasimi, *Ihya' 'Ulumuddin imam al-Ghazali* (Bekasi: Darul Falah, 2010),7.

¹⁶ Ibid.

Kemudian anak didik juga harus belajar gradual.¹⁷ Ia perlu menentukan skala prioritas ilmu pengetahuan dengan acuan kepada manfaatnya, dalam hal ini adalah ilmu agama. Anak didik harus memahami hinarki ilmu pengetahuan. Sebab ada tahapan alami dalam ilmu pengetahuan, yang karenanya mempelajari suatu cabang ilmu akan mengantarkan pada cabang ilmu yang lain.¹⁸

Al-Ghazalipun juga berkata :

“Untuk itu, anak didik harus memahami hakikat-hakikat ilmu dengan menutup mata akan adanya perselisihan atau kesalahan orang yang menekuninya. Anak didik harus memahami nilai ilmu pengetahuan yang dipelajari dan menentukan mana yang lebih utama dari yang lain. Anak didik mempunyai orientasi atas pendidikannya; tujuan jangka pendek, yaitu memperbaiki dan membersihkan jiwanya; sedangkan orientasi jangka panjang adalah mendekati diri pada Allah SWT dan berusaha menaikkan derajatnya setara dengan malaikat. Anak didik harus hati-hati dalam memilih sosok pendidik demi kelangsungan proses belajar yang positif.”¹⁹

Dalam kesempatan lainpun al-Ghazali juga menjelaskan :

Seorang murid harus mengedepankan kesucian jiwanya daripada kehinaan akhlak dan sifat-sifat tercela, karena ilmu adalah ibadah hati.²⁰

Berdasarkan uraian-uraian al-Ghazali diatas menunjukkan bahwa begitu kompleknya pemikiran al-Ghazali dalam pendidikan. Sehingga beliau sangatlah runtut dalam membagi dan memilah alur pemikirannya untuk kebaikan sebuah pendidikan.

¹⁷ Artinya ia dianjurkan untuk mempelajari semua disiplin ilmu secara keseluruhan.

¹⁸ Dalam hal ini al-Ghazali membatasi beberapa ilmu untuk dibagi menjadi ilmu yang ber hukum fardhu 'ain dan bukan fardhu 'ain

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., 8.

Namun ketika telah dilihat bahwa al-Ghazali adalah seorang pemikir yang shufi. Hal ini sangatlah tidak menafikan dirinya sekaligus metode pengajaranyapun juga memiliki sifat-sifat sufistik.

Metode yang selanjutnya menurut al-Ghazali adalah *istidraj* (pembiaran). Menurut M. Abdul Mujieb, dkk. dikutip dari “*Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali* menyebutkan *haya* berarti “rasa malu”. Adapun menurut istilah, al-Junaidi berkata, “Karena melihat berbagai macam karunia dan melihat keterbatasan diri maka di antara keduanya muncul suatu keadaan yang disebut rasa malu.” Pada hakikatnya, *haya* adalah akhlak yang mendorong untuk meninggalkan keburukan dan mencegah pengabaian terhadap memenuhi hak-hak Allah Swt.²¹

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah Saw. pernah melewati seseorang yang sedang menasehati saudaranya tentang rasa malu, Rasulullah Saw. berkata kepada orang tersebut, “Biarkan saja dia, karena rasa malu itu sebagian dari iman.”²²

Rasulullah Saw. bersabda, “*Rasa malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan. Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih. Yang paling utama adalah perkataan “la ilaha illallah”, dan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu itu cabang dari iman. Sungguh, di antara perkataan nubuwah pertama yang diketahui manusia adalah jika engkau tidak malu maka berbuatlah sesukamu*”.²³

²¹ M. Abdul Mujieb, dkk, “*Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), 139.

²² Ibid.

²³ Ibid.

Ada dua makna berkaitan dengan hadis di atas. Pertama, merupakan *istidraj* (pembiaran) karena tidak mau berhenti dari melakukan hal-hal yang memalukan (atau maksiat) sehingga itu merupakan peringatan keras. Kedua, ini merupakan pembolehan, artinya “lihatlah perbuatan yang hendak engkau lakukan. Jika termasuk sesuatu yang tidak mengundang rasa malu maka lakukanlah”. Akan tetapi, yang benar adalah yang pertama.²⁴

Dalam hadis Qudsi, disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman, “Hamba-Ku benar-benar tidak adil terhadap-Ku, dia berdoa kepada-Ku dan Aku malu untuk tidak mengabulkannya, namun ketika dia durhaka kepada-Ku dan dia tidak malu kepada-Ku.”²⁵

Malunya Allah terhadap hamba tidak bisa diketahui melalui suatu pemahaman dan tidak bisa digambarkan oleh akal karena itu merupakan malu yang timbul dari kemurahan hati, kebajikan, dan keagungan. Yang pasti, Allah Swt. merasa malu terhadap hamba-Nya, jika hamba itu menengadahkan tangan lalu kembali dengan hampa.²⁶

Istidraj adalah kesenangan dan nikmat yang Allah berikan kepada orang yang jauh dari-Nya yang sebenarnya itu menjadi azab baginya apakah dia bertobat atau semakin jauh. Sederhananya adalah, jika kita dapati seseorang yang semakin buruk kualitas ibadahnya, semakin tidak ikhlas, berkurang kuantitasnya, sementara maksiat semakin banyak, baik maksiat kepada Allah dan manusia, lalu rezeki baginya Allah berikan melimpah ruah, kesenangan hidup begitu mudah didapatkan, tidak pernah sakit dan celaka,

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid, 140.

panjang umur, bahkan Allah berikan keluarbiasaan pada kekuatan tubuhnya. Maka, hati-hatilah bisa jadi ini adalah istidraj baginya, bukan karamah, secara beransur Allah menariknya dalam kebinasaan.

Yang seperti ini biasanya memang Allah berikan kepada orang-orang kafir dan ahli maksiat. Sebagaimana firman Allah dalam surah ali-Imran 178:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ خَيْرًا لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ لِيُزِدُوا إِثْمًا وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.”²⁷

Maksudnya pembiaran bukan berarti dibiarkan tanpa ditangani tapi dibiarkan artinya diberitanggung jawab atau konsekuensi bahwa jika kamu berbuat semaunya pasti akan ada ganjarannya atau hukumannya. berbuat semaunya artinya bukan berarti dibiarkan tetapi yang bersangkutan akan berhadapan dengan hukum Allah dan hukum buatan manusia.

Sebagai *Hujjah al-Islam* memang sudah layak jika seorang al-Ghazali selalu memberikan kontribusi besar berupa pemikiran-pemikiran yang sifatnya mendukung dan memajukan metode pendidikan Islam. Begitu kepeduliannya terhadap ilmu, sampai al-Ghazalipun melukiskan sebuah ungkapan lewat *nazham* seperti dibawah ini :

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Hati Emas , 2014), 93.

Tidak ada kebanggaan melainkan pada ahli ilmu.
 Sesungguhnya mereka itu berada di atas petunjuk dan selalu menunjuki siapa yang memintanya.
 Kemuliaan setiap orang pada apa yang dia ahli menunaikannya.
 Orang-orang bodoh terhadap ahli ilmu selalu memusuhinya.
 Maka carilah keuntungan dengan ilmu engkau akan hidup abadi dengannya.
 Semua manusia akan mati sedangkan ahli ilmu akan tetap hidup.²⁸

B. Metode Pendidikan Islam (Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan)

Tidak meniadakan metode-metode sebelumnya, pembahasan pemikiran metode pendidikan Islam menurut ‘Ulwanpun juga bisa dikemas sedemikian rupa untuk menuju tujuan yang di inginkan.

Betapa gembiranya para orang tua dan pendidik lainnya ketika mereka dapat memetik hasil yang baik di masa depan sebagai buah dari usaha mereka dan mereka dapat berteduh dibawah rindangnya apa yang mereka telah tanam. Bukan main tentramnya jiwa mereka dan terasa beningnya mata mereka, saat melihat si buah hati menjadi malaikat yang berjalan di atas muka bumi dan mushaf yang bergerak di tengah-tengah manusia.²⁹

Namun apakah cukup bagi pendidik untuk mengemban berbagai tanggung jawab tersebut dan melaksanakan semua kewajibannya? Setelah itu, menganggap dirinya sudah lepas beban dan melakukan tugasnya, ataukah ia juga harus memperhatikan sarana dan metode dalam pendidikan dan terus mencari kesempurnaan dan yang lebih baik lagi.³⁰

²⁸ Nazhaman inilah yang membangkitkan semangat para muta'allim untuk selalu berjihad thulab al-'ilm. Ibid.,3.

²⁹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Islam*, terj: Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), 515.

³⁰ Ibid.

Jawabannya sudah bisa dipastikan bahwa seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya. Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang, serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya.³¹

Berikut pemikiran Nashih ‘Ulwan tentang metode pendidikan Islam :

“Keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.”³²

Dari penuturan ‘Ulwan di atas bisa dianalisis bahwasannya, metode keteladanan yang di aplikasikan kepada seorang murid merupakan metode yang utama. Karena dengan keteladanan tersebut sangat mempengaruhi kinerja pada diri peserta didik untuk di tanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian

³¹ Ibid.

³² Ibid., 516.

anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

Berdasarkan pendapat di atas orang tua atau pendidik hendaklah dalam mendidik dan membimbing remajanya dengan cara keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya sendiri, artinya orang tua memberikan contoh, dalam hal ini shalat terhadap anaknya secara baik dan benar.

Mengenai faktor lingkungan yang kondusif juga dapat memberikan pengaruh positif juga kepada peserta didik, hal ini Rasulullah SAW telah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya : “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi” (HR. Al-Bukhari).³³

Sebelumnya ‘Ulwan juga sempat berkata :

“Betapa riangnya jiwa, betapa beningnya mata, ketika melihat buah hatinya adalah malaikat-malaikat yang berjalan di muka bumi, ketika jantung hatinya adalah mushaf Al-Qur’an yang bergerak di kalangan manusia? Akan tetapi, apakah seorang pendidik hanya cukup dengan sekedar menunaikan tanggung jawab dan kewajiban tersebut lantas berpangku tangan dan masa bodoh, ataukah ia harus mencari metode alternatif baru dengan menyempurnakan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih memadai?”³⁴

³³ ‘Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, juz 5 (t.tp: Mauqi’ul Islam. 1999), 143.

³⁴ ‘Ulwan, *Tarbiyatul...*, 518.

Kutipan diatas merupakan ungkapan ‘Ulwan yang sangat tepat untuk dijadikan acuan pendidik dalam memilih metode yang sesuai untuk diterapkan pada pendidikan, karena pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral.³⁵

“Cara yang paling efektif untuk membuat puas orang dewasa meninggalkan kemungkaran dan perbuatan dosa. Menelanjangi kejelekan dan membuka kedok kebatilan adalah cara yang dilakukan Al-Qur’an untuk memuaskan orang – orang jahiliyah meninggalkan tradisi dan kebiasaan buruk mereka yang penuh dengan dosa.”³⁶

Dari penuturan ‘Ulwan diatas juga dapat dilukiskan bahwasannya metode pendidikan Islam lainnya adalah kebiasaan atau pembiasaan. Dengan pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada muridnya ternyata memiliki kekuatan luar biasa yang mengeluarkan energi dampak positif kepada mereka.

Dalam riwayat lainnya ‘Ulwanpun juga mengatakan penjelasan tentang metode pendidikan Islam yang bagus adalah :

1. Mengikatnya dengan akidah

Hal ini sesuai firman Allah yang bahwasannya :

أَفْحَكَمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٥﴾

³⁵ Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 141.

³⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Islam*, 551.

Artinya: “Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?”.³⁷

2. Menelanjangi kejelekan

Inilah cara yang paling efektif, untuk membuat puas orang dewasa meninggalkan kemungkaran dan perbuatan dosa. Menelanjangi kejelekan dan membuka kedokbatilan adalah cara yang dilakukan al-Qur’an untuk memuaskan orang-orang jahiliyyah meninggalkan tradisi dan kebiasaan buruk mereka yang penuh dengan dosa.³⁸

Ketika Islam mengharamkan minuman keras, proses pengharamannya adalah dengan turunnya beberapa ayat al-Qur’an yang turun secara berselang. Secara bertahap, ayat-ayat tersebut menyingkap kejelekan yang terkandung dalam minuman keras, pengaruh buruknya pada diri manusia, dan bahayanya terhadap akhlak, sosial, dan agama.³⁹

3. Mengubah lingkungan

Faktor ini tidak kalah pentingnya dengan asas-asas yang lainnya dalam proses perbaikan, individu, pendidikan, dan mempersiapkannya menjadi insan yang baik. Sebab, jika memang

³⁷ Al-qur’an, 5, 116.

³⁸ ‘ulwan, *Tarbiyah...*, 551

³⁹ Ibid.

tidak penting mengapa Allah mengizinkan Rasul-Nya untuk berhijrah ke Madinah.⁴⁰

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah SWT. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ruum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴¹

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, menghiasikan diri dengan etika Islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spritual yang tinggi dan berkepribadian yang

⁴⁰ Ibid., 553.

⁴¹ Al-Qur'an, 408.

utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.

Dari pendapat di atas tampaklah peranan orang tua terhadap remajanya adalah membiasakan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji bagi pertumbuhan dan perkembangan remajanya dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang mulia dan etika relegi yang lurus.

Satu lagi metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, adalah mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip – prinsip Islam. Sehingga tidak heran kalau Al-Qur'an menggunakan manhaj ini untuk mengajak bicara kepada setiap jiwa, serta mengulang – ulangnya pada banyak ayat.⁴²

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".Maksudnya: aku mengetahui hal-hal yang ghaib, yang tidak dapat diketahui hanyalah dengan jalan wahyu dari Allah.⁴³

⁴² Ibid., 558.

⁴³ Al-Qur'an, 30 :406.

Dari kutipan ayat beserta ungkapan ‘Ulwan diatas menunjukkan metode nasehat juga merupakan metode yang tak kalah penting untuk diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
 حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ
 بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
 مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ
 حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي

الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ^ج إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَقِمِ
 الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Berdasarkan pendapat di atas yakni Qur'an Surat Al-Luqman ayat 13 – 17 jelaslah bahwa metode nasehat yang diberikan orang tua terhadap remajanya sangatlah efektif, artinya orang tua hendaklah mendidik dan membimbing remajanya dengan memberikan nasehat-

nasehat yang baik terhadap remajanya agar remajanya memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu dalam hal ini terhadap shalatnya.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa orang tua atau pendidik hendaklah mendidik dan membimbing anak remajanya dengan selalu memperhatikan dan mengawasi perkembangan dalam berbagai aspek agar anak menjadi manusia yang hakiki dan membangun pondasi Islam yang kokoh. Dalam hal ini orang tua haruslah memperhatikan dan mengawasi shalat anak remajanya, agar mereka senantiasa tekun melaksanakan ibadah khususnya shalat dan ibadah-ibadah umum yang lainnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa

yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁴

Melalui ayat di atas, maka jelaslah bahwa Allah SWT mewajibkan kepada orang tua untuk memperhatikan dan mengawasi keluarganya agar terhindar dari siksa api neraka.

Begitu kompleksnya pemikiran ‘Ulwan, sampai apa yang ditulisnya mendapat pujian dan perhatian penuh para pemikir pendidikan Islam lainnya. Syekh Wahby Sulaiman al-Ghawajji⁴⁵ mengatakan: “saya belum pernah menjumpai seorang penulis yang betul-betul gigih dan teguh dalam menulis topik “*Pendidikan Anak*” sebagaimana yang ditulis oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan”.⁴⁶

“Syariat Islam yang adil dan lurus mempunyai peran dalam melindungi kebutuhan – kebutuhan utama yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia.⁴⁷ Hukum – hukum yang terdapat dalam Syariat Islam mencakup prinsip – prinsip yang holistik yang mengandung perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya.⁴⁸

Pendidikan dengan menggunakan hukuman yaitu cara yang paling akhir yang ditempuh dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan anak, hukuman juga diarahkan untuk membentuk disiplin. Pangkal disiplin adalah keteraturan dalam hidup yang bisa mulai

⁴⁴ Al-Qur’an, 560.

⁴⁵ Seorang tokoh pendidikan Islam dunia timur yang berperan aktif pada konsentrasinya.

⁴⁶ Ungkapan syekh sulaiman pada kata pengantar bukunya Ulwan.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 621.

diajarkan pada bayi sekalipun. Orang tua dan guru hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman. Beberapa prinsip Islam dalam penerapan metode hukuman kepada anak, antara lain :

- a) Lemah lembut dan kasih sayang merupakan dasar pembenahan anak.
- b) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c) Dilakukan secara bertahap dari yang teringan hingga yang paling keras.⁴⁹

Tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asa yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing – masing, yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya, yang melakukan semua kewajibannya, dan yang terbentuk menjadi muslim hakiki sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh, yang dengannya akan terwujud kemuliaan Islam. Dan dengan menjadikannya sebagai penopang untuk mendirikan Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk terhadapnya.⁵⁰

Untuk memelihara masalah tersebut, syari`at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Akan tetapi

⁴⁹ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal...*, 21-22.

⁵⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil...*, 603.

hukuman yang diterapkan para pendidik di rumah, atau di sekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang umum. Adapun metode-metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan kepada anak :

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang
- 2) Menjaga tabi`at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

C. **Persamaan dan Perbedaan Metode Pendidikan Islam (Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan)**

Adapun dalam pembahasan ini, penulis sekiranya mengkomparasikan kedua tokoh yang besar pengaruh pada pendidikan Islam yakni al-Ghazali dengan ‘Ulwan tentang metode pendidikan Islam lewat pisau analisis yakni content analisis.

Dan hasil analisis komparasi kami dapat disajikan sebagaimana tabel dibawah ini :

No	Metode pendidikan Islam perspektif al-Ghazali	Metode pendidikan Islam perspektif Nashih ‘Ulwan	Analisis
1.	Keteladanan	Keteladanan	Merupakan metode unggulan dari kedua tokoh ini karena sama-sama berpacu pada nabi Muhammad yang di utus sebagai suri tauladan yang baik untuk umat Islam
2.	Nasehat	Nasehat	Metode ini merupakan metode andalan bagi kedua

			tokoh karena pasti dari setiap pendidik akan memberikan nasehat pada peserta didiknya
3.	Targhib wa Tarhib	Targhib wa Tarhib	Merupakan metode yang mendidik dan melatih sehingga dari kedua tokohpun juga sepakat untuk menerapkan dalam metode pendidikan Islam
4.	Pembiaran	Kebiasaan	Dalam hal ini mengalami perbedaan karena dari Al-Ghazali metode yang terakhir yakni pembiaran sehingga semuanya dikembalikan kepada Allah. Sedangkan 'Ulwan lebih memprioritaskan kebiasaan yang mana dalam hal ini sebenarnya yang dimaksud kebiasaan adalah membiasakan atau mengulang-ulang.
5.	-	Perhatian	al-Ghazali tidak menambahkan metode yang kelima, hanya 'Ulwan yang menerapkan metode perhatian yang pada intinya itu adalah memperhatikan peserta didik dalam belajar dengan melakukan sistem mengulang pada pelajaran.

Sedangkan penjelasan dari tabel tersebut juga dapat penulis sajikan sebagaimana berikut :

1. Persamaan Pemikiran Metode pendidikan Islam perspektif al-Ghazali dan 'Ulwan

Dalam kaitannya metode pendidikan Islam kali ini al-Ghazali juga memiliki kesamaan dengan pemikiran 'Ulwan yakni sama-sama

menggunakan metode keteladanan. Hal ini dapat dibuktikan dengan ungkapan mereka sebagai berikut.

Sebagaimana al-Ghazali telah mencontohkan suatu metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka.⁵¹

Sedangkan ‘Ulwan juga menyepakati metode keteladanan sebagaimana yang ia ungkapkan di bawah ini :

“Keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.”⁵²

Kemudian persamaan metode pendidikan Islam menurut mereka adalah metode nasehat. Berikut ungkapan yang mereka paparkan adalah :

“Nasihat itu mudah, yang sulit adalah pengalamannya. Sebab nasehat itu akan terasa pahit bagi orang yang memperturutkan kehendak nafsunya. hal-hal yang terlarang itu disukai oleh manusia, khususnya bagi siapa yang menuntut ilmu dan menyibukkan diri untuk memiliki keutamaan budi dan kebaikan-kebaikan didunia.”⁵³

Dan ‘Ulwan sendiri juga mengungkapkan sama tentang metode nasehat sebagaimana berikut :

“Satu lagi metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, adalah mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang

⁵¹ Abu Muhammad, *Pemikiran...*, 88.

⁵² Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Islam*, terj: Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), 516.

⁵³ Al-Ghazali, *Pemikiran...*, 10.

hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip – prinsip Islam.”⁵⁴

Kemudian satu lagi metode pendidikan yang sama menurut mereka adalah metode *targhib wa tarhib*. Hal ini dapat dilihat dari penuturan mereka sebagai mana berikut :

Diantara usaha atau metode yang harus dilakukan seorang guru berhasil dalam mencapai tujuan mendidik menurut al-Ghazali diantaranya adalah memberikan hadiah atau hukuman. Memberikan tugas-tugas kepada murid.⁵⁵

Dan pendapat ‘Ulwan tentang *targhib wa tarhib* (hadiah dan hukuman) dapat diungkapkan sebagai mana berikut :

Tidak diragukan bahwa mendidik dengan metode *targhib wa tarhib* dianggap sebagai salah satu dari asa yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing – masing, yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya, yang melakukan semua kewajibannya, dan yang terbentuk menjadi muslim hakiki sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh, yang dengannya akan terwujud kemuliaan Islam. Dan dengan menjadikannya sebagai penopang untuk mendirikan Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk terhadapnya.⁵⁶

2. Perbedaan Pemikiran Metode pendidikan Islam perspektif al-Ghazali dan ‘Ulwan

Adapun perbedaan dari pemikiran metode pendidikan Islam perspektif al-Ghazali dan ‘Ulwan dapat dilihat dari tabel diatas dengan penjelasan bahwasannya:

⁵⁴ ‘Ulwan, *Tarbiyatul...*, 558.

⁵⁵ Abu Muhammad, *Pemikiran...*, 104.

⁵⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil...*, 603.

Al-Ghazali menambahkan metode pembiaran dalam metode pendidikan Islam. Sedangkan ‘Ulwan menambahkan metode perhatian kebiasaan kepada peserta didik.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut diperoleh persamaan dan perbedaan tentang metode pendidikan Islam. Dapat di tarik benang merah bahwa kedua tokoh antara al-Ghazali dengan Nashih ‘Ulwan memiliki pendapat masing-masing yang berbeda yang berpacu pada al-Qur’an dan al-Hadits. Kita sebagai praktisi pendidikan tidak diperkenankan serta merta menjustifikasi mana yang salah dan mana yang benar. Dalam hal ini penulis juga mendeskripsikan bahwa pemikiran Ulwan sebenarnya ingin menyesuaikan pemikiran al-Ghazali di era saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, pada intinya diambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Kemudian juga diberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia pendidikan.

Melalui penulisan skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode pendidikan Islam menurut al-Ghazali adalah: metode keteladanan, nasihat, *targhib wa tarhib* , dan pembiaran.
2. Metode pendidikan Islam menurut ‘Ulwan adalah: metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian/ pengawasan dan hukuman.
3. Persamaan terletak pada metode keteladanan, nasihat dan *targhib wa tarhib*. Sedangkan perbedaan untuk al-Ghazali menambahkan metode pembiaran, ‘Ulwan menambahkan perhatian dan kebiasaan.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada temuan-temuan sebagai mana tersebut, disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi Peminat Pendidikan Islam

Agar dapat mengkritisi lebih lanjut mengenai metode pendidikan Islam, yang telah dilakukan oleh kaum-kaum pembaharu yang fenomenal, dan sangat berpengaruh pemikirannya bagi pendidikan Islam.

2. Bagi Praktisi Pendidikan Islam

Disarankan dapat menyempurnakan pemikiran al-Ghazali dan ‘Ulwan tentang metode pendidikan Islam yang dapat menghasilkan alumni yang kritis dan kreatif, serta dapat menerapkan pemikiran al-Ghazali dan ‘Ulwan ke dalam praktek pengajaran suatu pendidikan saat ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil dari analisis tentang kajian metode pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali dan ‘Ulwan ini belum sepenuhnya bisa dikatakan final ataupun sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2004. *Eskatalogi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Al-Abrashy, Muhammad 'Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Ghazali, Imam. 2014. *Ayyuhal Walad*. Surabaya: Mutiara ilmu.
- Arif , Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press Group, 2008).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta..
- Armando, Ade, dkk. Tt. *Ensiklopedia Islam untuk pelajar*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2005. *Pendidikan Islam Integratif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahreisj, Hussein. Tt. *Ajaran-ajaran Akhlaq Imam Ghozali*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Putaka Setia, 2009.
- Bugin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Hati Emas.
- Djojasuroto, Kinayati. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Ediyanto. 2013. *Guru dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Darajat*. Skripsi: STAIN Jember.

- Ensklopedi islam. 2002. *The Concise Encyclopedia Of Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Falah, Saiful. 2014. *Parents Power*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Fauzia, Alfi. 2015. *Ibu Hebat Anak Smart*. Solo: Pustaka Arafah.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Offset.
- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasiram, M. 2010. *Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Miri, Jamaluddin. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. jilid 1. Jakarta: Pustaka Amani.
- _____. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. jilid 2. Jakarta: Pustaka Amani.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Mujieb, M. Abdul.dkk. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Namin, Nurhasanah. 2015. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*. Jakarta Pusat: Kunci Iman.
- Nata, Abudin. 1997. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag.
- _____. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Imam. 2013. *Syarah dan terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*. Terj. Muhil Dhofir. Jakarta: Al-I'tishom.

- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rafik, Ainur Rafik. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam* . Jember: STAIN Jember.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarachman, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Sekretariat Negara RI. 2013. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Shofi, Ummu. 2009. *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*. Surakarta: Afra Publising.
- Soebahar, Abd. Halim Soebahar. 2009. *Matriks Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- . 2012. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jember: Pena Salsabila.
- Sojona dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarni. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Islam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Press.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. 2015. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Anwari. “*Keteladanan menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Aktualisasinya dalam Kepribadian Guru (Telaah Kitab Tarbiyah Al – Aulad fi Al – Islam, pasal pendidikan yang Berpengaruh terhadap Anak.)*” (Skripsi: STAIN Jember, 2014).

Suryadi. “*Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan*”.(skripsi: STAIN Jember 2014).

Wildatur Robibah. “*Study Komparasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari dan Abdullah ‘Ulwan tentang Pendidik*”. (Skripsi: STAIN Jember 2013).



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zulvi Alif Fauziah

NIM : 084 121 017

Fakultas /Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 16 Maret 1994

Alamat : Jl. Pahlawan 259 RT/RW 001/027 Dusun Dukuh- Desa
Dukuh-Dempok – Kecamatan Wuluhan – Kabupaten
Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul ***“Metode Pendidikan Islam (Perspektif Imam Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan)”***

adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 06 Oktober 2016

Saya Yang Menyatakan



Zulvi Alif Fauziah
NIM. 084 121 017

MATRIK PENELITIAN

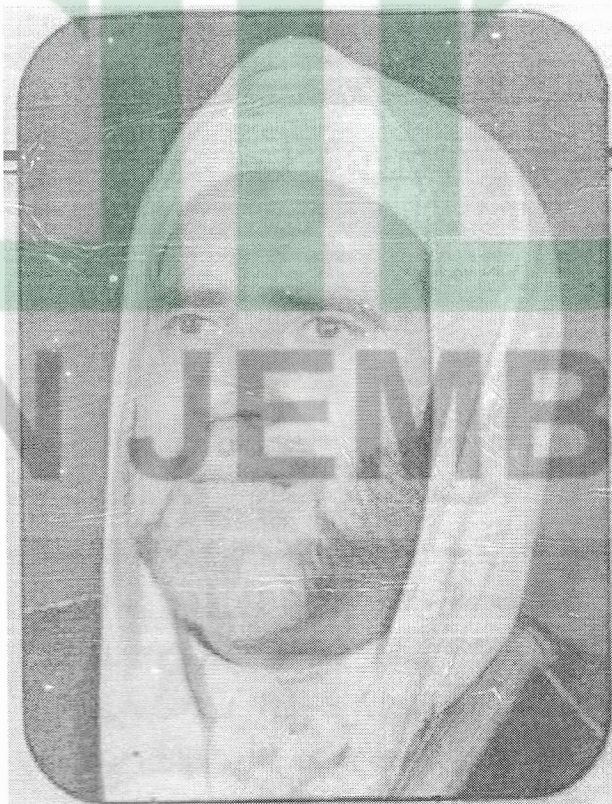
JUDUL	VARIABEL	SUBVARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA	FOKUS KAJIAN
Studi komparasi pemikiran al-Ghazali dengan Abdullah Nashih 'Ulwan tentang metode pendidikan Islam	Metode Pendidikan Islam	Metode pendidikan Islam al-Ghazali dan 'Ulwan tentang metode Pendidikan Islam	a. Keteladanan b. Pembiasaan c. Reward d. Nasehat e. Perhatian	1. Pendekatan menggunakan kualitatif dengan analisis deskriptif 2. Jenis penelitian library Reseach 3. Tehnik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi 4. Analisis data dengan conten analisis 5. Validitas data menggunakan triangulasi sumber 6. Pembahasan menggunakan metode induksi, deduksi dan komparasi	Buku primer : 1. Terjemah <i>Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam</i> 2. Terjemah <i>Ihya' Ulumuddin</i> Buku sekunder: a. Sumber data yang diambil dari karya orang lain khususnya yang membahas tentang pendidikan moral pada anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan b. Buku Ilmiah c. Jurnal d. Kamus Dan lain-lain	1. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang metode PI? 2. Bagaimana pemikiran 'Ulwan tentang PI? 3. Bagaimana komparasi pemikiran al-Ghazali dengan 'Ulwan tentang metode PI?

IAIN JEMBER

IMAM GHOZALI


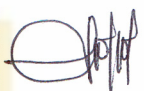

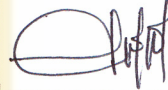


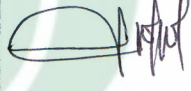


ABDULLAH NASHIH 'ULWAN



IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari, Tanggal	Jam	Jenis Kegiatan	Ttd
1	Rabu, 27 Januari 2016	13.00	Mencari sumber data primer di perpustakaan IAIN Jember	
2	Rabu, 03 Pebruari 2016	13.00	Mencari sumber data primer di perpustakaan IAIN Jember	
3	Jumat, 12 Pebruari 2016	13.00	Mencari sumber data sekunder di perpustakaan IAIN Jember	
4	Jumat, 26 Pebruari 2016	13.00	Mencari sumber data primer di Toko Buku	
5	Rabu, 16 Maret 2016	13.00	Mencari sumber data sekunder di perpustakaan IAIN Jember	
6	Rabu, 06 April 2016	13.00	Mencari sumber data sekunder di Toko Buku	
7	Senin, 18 April 2016	09.00	Mencari sumber data sekunder di Perpustakaan IAIN Jember	
8	Senin, 09 Mei 2016	09.00	Mencari sumber data sekunder di Perpustakaan IAIN Jember	
9	Rabu, 18 Mei 2016	09.00	Mencari sumber data sekunder di Perpustakaan IAIN Jember	
10	Selasa, 14 Juni 2016	09.00	Mencari sumber data di Perpustakaan Daerah Jember	

Jember, 06 Oktober 2016

Mengetahui,
Mahasiswi



Zulvi Alif Fauziah
084 121 017

BIODATA PENULIS



Nama : Zulvi Alif Fauziah

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 16 April 1994

Fakultas/Prodi : FTIK/ PAI

Alamat : Jl. Pahlawan 259

Dukuh-Dukuh – Dempok

Wuluhan-Jember

Riwayat Pendidikan Formal : TK Muslimat NU 43 Wuluhan (2000)

SD NU 03 Nurul Huda Wuluhan (2006)

MTs Al-Ma'arif Wuluhan (2009)

MA 03 Al-Ma'arif Wuluhan (2012)

Riwayat Pendidikan Non Formal : TPQ Raudhatul Athfal

Madrasah Diniyah Miftahut Thullab PP.

Al-Ihsan Bintang Sembilan

Pengalaman Mengajar : SD Plus Al-Muthohhirin Kesilir

Wuluhan

SMA Negeri Ambulu

Email : suharlif_buuudt@gmail.com